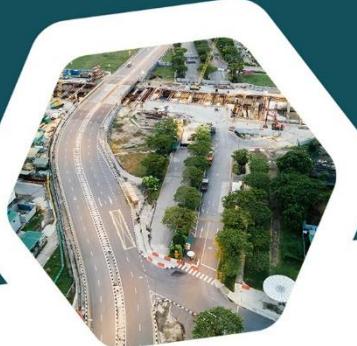


INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2017

KABUPATEN SABU RAIJUA

*WELFARE INDICATORS OF SABU
RAIJUA REGENCIES*



*Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang
BPS-Statistics Kupang Regencies*

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2017

KABUPATEN SABU RAIJUA

*WELFARE INDICATORS OF SABU
RAIJUA REGENCIES*



*Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang
BPS-Statistics Kupang Regencies*

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN SABU RAIJUA
WELFARE INDICATORS OF SABU RAIJUA REGENCY
2016

Nomor Publikasi : 53030.1748
Publication Number

Nomor Katalog : 4102004.5320
Catalog Number

Ukuran Buku : 21.10 cm x 29.74 cm
Book Size

Jumlah Halaman : ix + 49 halaman/pages
Number of Pages

Pengarah dan Editor : Ir. Pieter Dikson R. Balukh
Directed and edited by

Penulis : Minanur Rohman, SST
Author

Gambar Kulit : Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik,
Cover Design BPS Kabupaten Kupang
Regional Account and Statistics Analysis,
BPS-Statistics of Kupang Regency

Diterbitkan Oleh : BPS Kabupaten Kupang
Published by
BPS-Statistics of Kupang Regency

Dicetak Oleh : CV Grace
Printed by

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik
Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of or all of this book for commercial purpose without prior written permission from BPS-Statistics Indonesia.



KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2017 merupakan publikasi tahunan yang memberikan gambaran umum beberapa kondisi sosial ekonomi penduduk Kabupaten Sabu Raijua keadaan tahun 2017.

Sebagian besar data yang disajikan merupakan kompilasi dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2017. Beberapa informasi yang dikumpulkan melalui survei ini diantaranya kependudukan, pendidikan, kesehatan, lingkungan perumahan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, teknologi, informasi dan komunikasi serta indikator sosial ekonomi lainnya. Data disajikan pada umumnya dalam bentuk persentase dari suatu populasi serta terpisah menurut jenis kelamin.

Diharapkan publikasi ini berguna bagi semua konsumen data dan secara khusus pemerintah dalam perencanaan program-program pembangunan di Kabupaten Sabu Raijua.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam setiap proses pembuatan publikasi ini, diucapkan terima kasih.

Oelamasi, November 2018
Kepala BPS Kabupaten Kupang

Ir. Pieter Dikson R. Balukh



PREFACE

Publication of Welfare Indicators of Sabu Raijua Regency, 2017, is an annual publication portraying some general socio-economic situations of the people of Sabu Raijua Regency at the reference year of 2017.

Most of data presented are the compilation of the result of March 2017 Core National Socio-Economic Survey). Of information collected in this survey are demography, education, health, housing environment, consumption expenditure of household, information, communication and technology as well as other socio-economic indicators. Data are presented in term of percentage of population and separated by sex.

Expectantly, all data consumers gain the benefit of this publication particularly government in planning the development programs in Sabu Raijua Regency.

Our gratitude, eventually, goes to all parties who have been involved in every process of producing this publication.

*Oelamasi, November 2018
Head of BPS-Statistics of Kupang Regency*

Ir. Pieter Dikson R. Balukh

DAFTAR ISI CONTENTS

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR/PREFACE | iv |
| DAFTAR ISI/CONTENTS | vi |
| DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES | vii |
| DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES | ix |
| 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION | 1 |
| 2. KEPENDUDUKAN/DEMOGRAPHY..... | 4 |
| 3. KESEHATAN/HEALTH..... | 10 |
| 4. PENDIDIKAN/EDUCATION..... | 17 |
| 5. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA/FERTILITY AND FAMILY PLANNING | 24 |
| 6. PERUMAHAN/HOUSING..... | 29 |
| 7. PENGELUARAN KONSUMSI/CONSUMPTION EXPENDITURE | 39 |
| 8. TEKNOLOGI, INFORMASI DAN KOMUNIKASI/INFORMATION, COMMUNICATION AND TECHNOLOGY..... | 43 |
| 9. INDIKATOR SOSIAL EKONOMI LAINNYA/OTHER SOCIO-ECONOMIC INDICATORS..... | 47 |

DAFTAR TABEL

LIST OF TABLES

| | | |
|------------------|---|-----------|
| Tabel 2.1 | Percentase Penduduk Usia 10 tahun keatas menurut Status Perkawinan, 2017 | 9 |
| <i>Table</i> | <i>Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Marital Status, 2017</i> | |
| Tabel 3.1 | Percentase Anak Kurang dari Dua Tahun yang Pernah Diberi Air Susu Ibu (ASI) Menurut Lamanya Disusui, 2017 | 15 |
| <i>Table</i> | <i>Percentage of Children Under Two Years Who Ever Breastfed by Duration of Breastfeeding, 2016</i> | |
| Tabel 4.1 | Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur, 2017 | 20 |
| <i>Table</i> | <i>School Enrollment Ratio (SER) by Age Group, 2016</i> | |
| Tabel 4.2 | Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan, 2017 | 21 |
| <i>Table</i> | <i>Net Enrollment Ratio (NER) by Educational Level, 2017</i> | |
| Tabel 5.1 | Percentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan Alat KB dan Jenis Alat KB yang Digunakan, 2017 | 26 |
| <i>Table</i> | <i>Percentage of Females Who Ever Married Aged 15-49 Years by The Use of Contraceptive and Type of Contraceptive Used, 2016</i> | |
| Tabel 6.1 | Percentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai, Atap dan Dinding Rumah Terluas, 2017 | 33 |
| <i>Table</i> | <i>Percentage of Household by Type of Main Materials of Floor, Roof and Wall, 2017</i> | |
| Tabel 6.2 | Percentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, 2017 | 34 |
| <i>Table</i> | <i>Percentage of Household by Source of Drinking Water, 2017</i> | |
| Tabel 6.4 | Percentase Rumah Tangga Menurut Jenis Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2017 | 38 |
| <i>Table</i> | <i>Percentage of Household by Type of Final Disposal of Feces, 2017</i> | |
| Tabel 7.1 | Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan Menurut Jenis Makanan, 2017 | 41 |
| <i>Table</i> | <i>Average of Monthly Expenditure per Capita for Food by Kind of Foods, 2017</i> | |
| Tabel 7.2 | Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Barang, 2017 | 42 |
| <i>Table</i> | <i>Average of Monthly Expenditure per Capita for Non-Food by Kind of Goods, 2017</i> | |
| Tabel 8.1 | Percentase Penduduk Usia lima Tahun ke Atas Manurut Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2017 | 45 |
| <i>Table</i> | <i>Percentage of Population Aged five Years and Over by Access to Information and Communication Technology, 2017</i> | |
| Tabel 9.1 | Indikator Sosial Lainnya, 2017 | 49 |
| <i>Table</i> | <i>Other Social Indicators, 2017</i> | |

DAFTAR GAMBAR

LIST OF FIGURES

| | | |
|------------------------------------|--|----|
| Gambar 2.1 <i>Figure</i> | Perkembangan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan (jiwa/km2) <i>Trend of Population Density by Districts (persons/km2)</i> | 6 |
| Gambar 2.2 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk Kabupaten Sabu Raijua Menurut Jenis Kelamin, 2017 <i>Percentage of Population of Sabu Raijua Regency by Sex, 2017</i> | 7 |
| Gambar 2.3 <i>Figure</i> | Piramida Penduduk Kabupaten Sabu Raijua, 2017 <i>Population Pyramid of Sabu Raijua Regency, 2017</i> | 8 |
| Gambar 3.1 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan, 2017 <i>Percentage of Population with Health Problems, 2017</i> | 11 |
| Gambar 3.2 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2017 <i>Percentage of Population by Main Reason of Not Visiting Health Services, 2017</i> | 13 |
| Gambar 3.3 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2017 <i>Percentage of Population Who Took Outpatient Care by Type of Health Services Visited, 2017</i> | 14 |
| Gambar 3.4 <i>Figure</i> | Percentase Balita di Kabupaten Sabu Raijua yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2017 <i>Percentage of Children under Five in Sabu Raijua Regency Who Have Been Immunized by Type of Immunizations, 2017</i> | 16 |
| Gambar 4.1 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Status Pendidikan, 2017 <i>Percentage of Population Aged 7-24 Years Old by Educational Status, 2017</i> | 19 |
| Gambar 4.2 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2017 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over by Highest Level of Certificate Held, 2017</i> | 22 |
| Gambar 4.3 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis, 2017 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over by Literacy, 2017</i> | 23 |
| Gambar 5.1 <i>Figure</i> | Percentase Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2017 <i>Percentage of Females Aged 10 Years and Over Who Ever Married by Age at First Marriage, 2017</i> | 25 |

| | | |
|------------------------------------|--|----|
| Gambar 5.2 <i>Figure</i> | Percentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Lahir Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal, 2017 <i>Percentage of Women Aged 15-49 Years Who Ever Married by Number of Children Born Alive, Still Living and Died, 2017</i> | 27 |
| Gambar 6.1 <i>Figure</i> | Percentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, 2017 <i>Percentage of Household by House Ownership, 2017</i> | 30 |
| Gambar 6.2 <i>Figure</i> | Percentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal (m^2), 2017 <i>Percentage of Household by Floor Area (m^2), 2017</i> | 31 |
| Gambar 6.3 <i>Figure</i> | Percentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, 2017 <i>Percentage of Household by Main Source of Lighting, 2017</i> | 34 |
| Gambar 6.4 <i>Figure</i> | Percentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar yang Digunakan, 2017 <i>Percentage of Household by Defecation Facility Used, 2017</i> | 36 |
| Gambar 6.5 <i>Figure</i> | Percentase Rumah Tangga Menurut Jenis Jamban yang Digunakan, 2017 <i>Percentage of Household by Type of Latrine Used, 2017</i> | 37 |
| Gambar 7.1 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk Menurut Rata-rata Pengeluaran Konsumsi per Kapita Sebulan, 2017 <i>Percentage of Household by Monthly Consumption Expenditure per Capita, 2017</i> | 40 |
| Gambar 8.1 <i>Figure</i> | Percentase Penduduk Usia Lima Tahun ke Atas Menurut Tujuan Mengakses Internet, 2017 <i>Percentage of Population Aged Five Years and Over by Type of Purposes of Using Internet, 2017</i> | 46 |

1

PENDAHULUAN

INTRODUCTION



PUBLIKASI INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT (INKESRA) MENJELASKAN LEBIH LANJUT MENGENAI KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT YANG DIDAPAT MELALUI HASIL SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL.

I. PENDAHULUAN

INTRODUCTION

Pembangunan dan kesejahteraan rakyat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Idealnya dengan meningkatnya pembangunan maka kesejahteraan rakyat juga meningkat karena pada dasarnya tujuan pembangunan adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Untuk itu, gambaran mengenai kondisi masyarakat sangat diperlukan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan dan menentukan program atau rencana pembangunan berikutnya.

Berbagai data tersedia untuk memotret kondisi masyarakat tersebut. Salah satunya adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun oleh BPS. Survei ini mencakup informasi beberapa aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, fertilitas, keluarga berencana, perumahan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, teknologi, komunikasi, informasi dan indikator sosial ekonomi lainnya.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) ini merupakan kompilasi hasil Susenas tersebut dan terdiri dari sembilan bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan,

Development and people's welfare are closely related. Ideally, as development increases, people's welfare increases in tandem. This is because the goal of development is, basically, to create welfare to overall people.

The depiction of people's condition is, thus, critically required to examine the results of development and to determine next development programs or plans.

A range of data is available to portray people's condition. Of which is data resulted from National Socio-Economic Survey (so-called Susenas) conducted regularly every year by BPS-Statistics Indonesia. This survey covers information of several characteristic of people such as health, education, fertility, family planning, housing, households' consumption expenditure, technology, communication, information and other socio-economic indicators.

Publication of Welfare Indicator is the compilation of the results of Susenas and consists of nine chapters. Chapter one is introduction, chapter two corresponds to

bab dua tentang penduduk, bab tiga kesehatan, bab empat pendidikan, bab lima mengenai fertilitas dan keluarga berencana, bab enam perumahan, bab tujuh pengeluaran konsumsi, bab delapan tentang teknologi, komunikasi dan informasi dan terakhir bab sembilan mencakup indikator sosial ekonomi lainnya.

population, chapter three health, chapter four education, chapter five about fertility and family planning, chapter six housing, chapter seven consumption expenditure, chapter eight relates to technology, communication and information and, ultimately, chapter nine covers other socio-economic indicators.

2

KEPENDUDUKAN DEMOGRAPHY



JUMLAH PENDUDUK KAB. SABU RAIJUA
TAHUN 2017 SEBANYAK **91.512**, DENGAN
KEPADATAN PENDUDUK **199 JIWA/KM
PERSEGI**

II. KEPENDUDUKAN

DEMOGRAPHY

2.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi salah satu aset pembangunan suatu daerah. Namun kenyataannya jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi permasalahan yang justru menghambat pembangunan. Karena itu, peran data kependudukan menjadi sangat penting untuk penanganan masalah-masalah kependudukan. Data kependudukan dimaksud dapat berupa ukuran, sebaran, pertumbuhan, karakteristik serta komponen-komponen yang mempengaruhi perubahan penduduk.

Pada tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Sabu Raijua 73.912 jiwa dan terus meningkat menjadi 91.512 jiwa di tahun 2017. Dalam tujuh tahun tersebut, telah terjadi penambahan lebih dari 17 ribu penduduk atau rata-rata tumbuh 3,40 persen tiap tahunnya.

Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Sabu Raijua pada tahun 2012 rata-rata 163 jiwa setiap kilometer per segi dan meningkat menjadi 199 jiwa di tahun 2017. Kepadatan penduduk di kabupaten ini berbeda menurut kecamatan yang menunjukkan persebaran penduduk belum merata antar kecamatan.

2.1. Population Number and Density

Population is of assets in a development of a region. However, huge number of population can be an obstacle in development. Therefore, the role of population data is essential to deal with population problems. Of population data required are sizes of population, its distribution, growth, characteristics as well as components that affect the change in population.

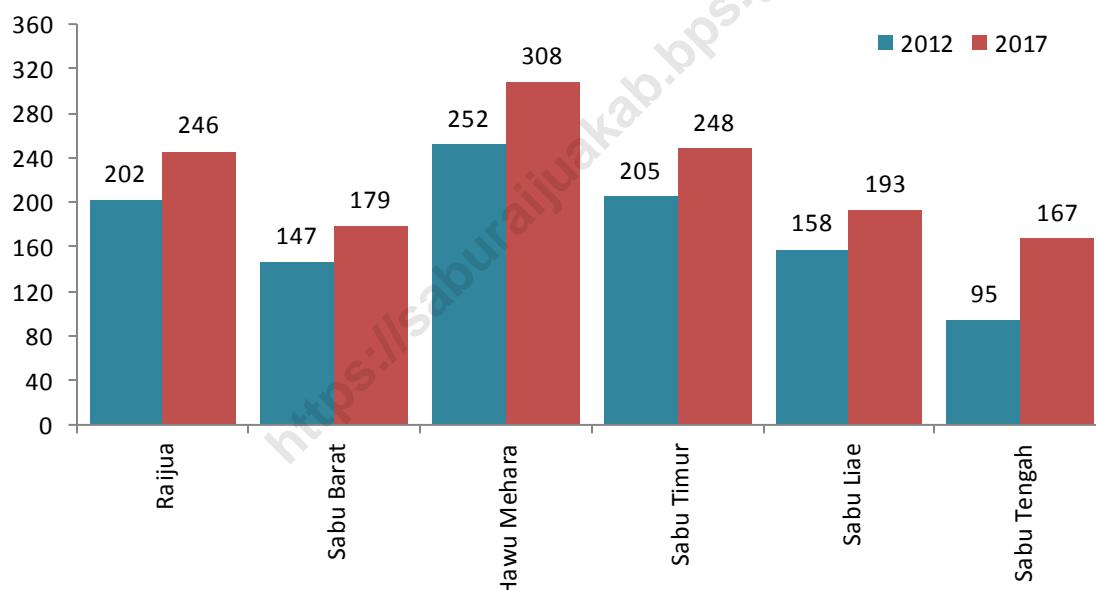
In 2010, the number of population in Sabu Raijua Regency was 73,912 people and reached 91.512 people in 2016. Thus, the number of population has increased to more than 17 thousand or on average it has grown by 3,04 percent annually.

Population density in Sabu Raijua Regency, in 2012 was 163 persons per square kilometers on average and increased to 199 persons in 2017. Population density in this regency varied by the districts which indicated that the distribution of population has not yet been even among districts.

Dari enam kecamatan di Kabupaten Sabu Raijua, hingga tahun 2017, Hawu Mehara merupakan kecamatan terpadat dengan penduduk sebanyak 308 jiwa/km² disusul Sabu Timur dan Raijua dengan tingkat kepadatan penduduk masing-masing 248 dan 246 jiwa/km². Sedangkan, kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Sabu Tengah.

Of six districts in Sabu Raijua Regency, until 2017, Hawu Mehara has become most densely populated district in which there were 308 people/km², followed by Sabu Timur and Raijua which each 248 and 246 people/km². Whereas, the least densely populated district was Sabu Tengah.

Gambar 2.1 Perkembangan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan (jiwa/km²)
Figure Trend of Population Density by Districts (persons/km²)



Sumber: Kabupaten Sabu Raijua Dalam Angka, 2013 & 2018
Source *Sabu Raijua Regency in Figures, 2013 & 2018*

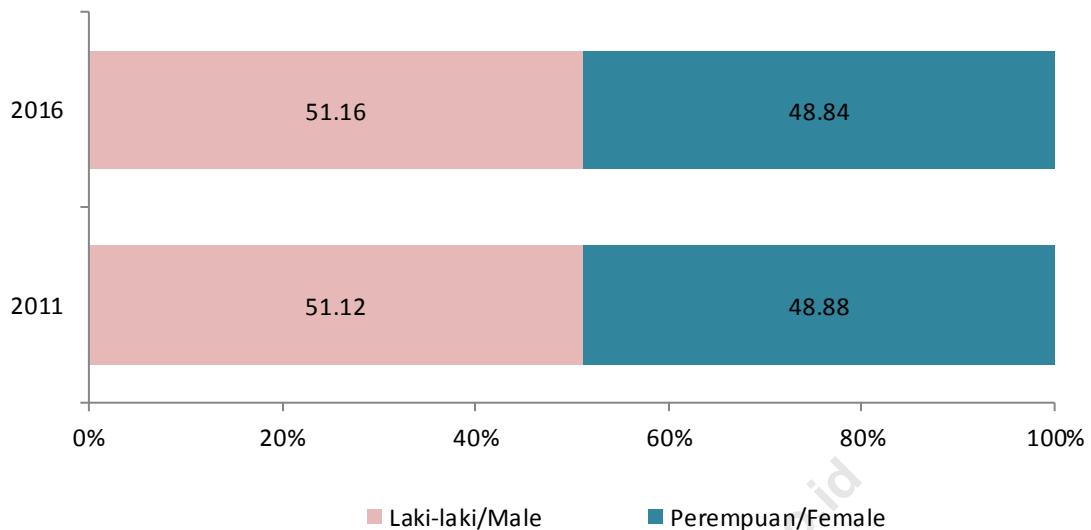
2.2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Dalam lima tahun terakhir, penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan yakni 51 persen laki-laki dan 49 persen perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 105 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki.

2.2. Population by Sex

Within last five years, male population was higher than female which respectively were 51 percent and 49 percent. Sex ratio accounted for 105 denoted that there were 100 females out of 105 males.

Gambar 2.2 **Percentase Penduduk Kabupaten Sabu Raijua Menurut Jenis Kelamin, 2017**
Figure **Percentage of Population of Sabu Raijua Regency by Sex, 2017**



Sumber: Kabupaten Sabu Raijua Dalam Angka, 2012 & 2017
Source *Sabu Raijua Regency in Figures, 2012 & 2017*

2.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Piramida penduduk Kabupaten Sabu Raijua 2017 menunjukkan penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) masih tinggi. Persentase penduduk usia 0-14 tahun (anak-anak) sebesar 36,69 persen dan usia 65 tahun ke atas (lanjut usia) sebesar 5,92 persen. Sedangkan penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 57,39 persen. Dengan demikian rasio ketergantungan di kabupaten ini pada tahun 2017 sebesar 74,24 persen. Rasio ini menunjukkan setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung kebutuhan sekitar 74 penduduk usia tidak produktif (anak-anak dan lanjut usia). Sementara itu, rasio ketergantungan lanjut usia sendiri adalah sebesar 10,31 persen dan rasio ketergantungan anak sebesar 63,92 persen.

2.3. Population by Age Group

20170020 Population Pyramid of Sabu Raijua Regency presents that population at non-productive age (0-14 years and 65 years and over) was notably high. Population aged 0-14 years (children) were 36.69 percent and population aged 65 years and over were 5.92 percent. While, population at productive age (15-64 years) were 57.39 percent. Thus, dependency ratio this regency in 2016 was 74.24 percent. This explains that every 100 people at productive age had to bear the needs of about 74 people at non-productive age (children and elderly). Meanwhile, elderly dependency ratio was 10.31 percent and youth dependency ratio was 63.92 percent.

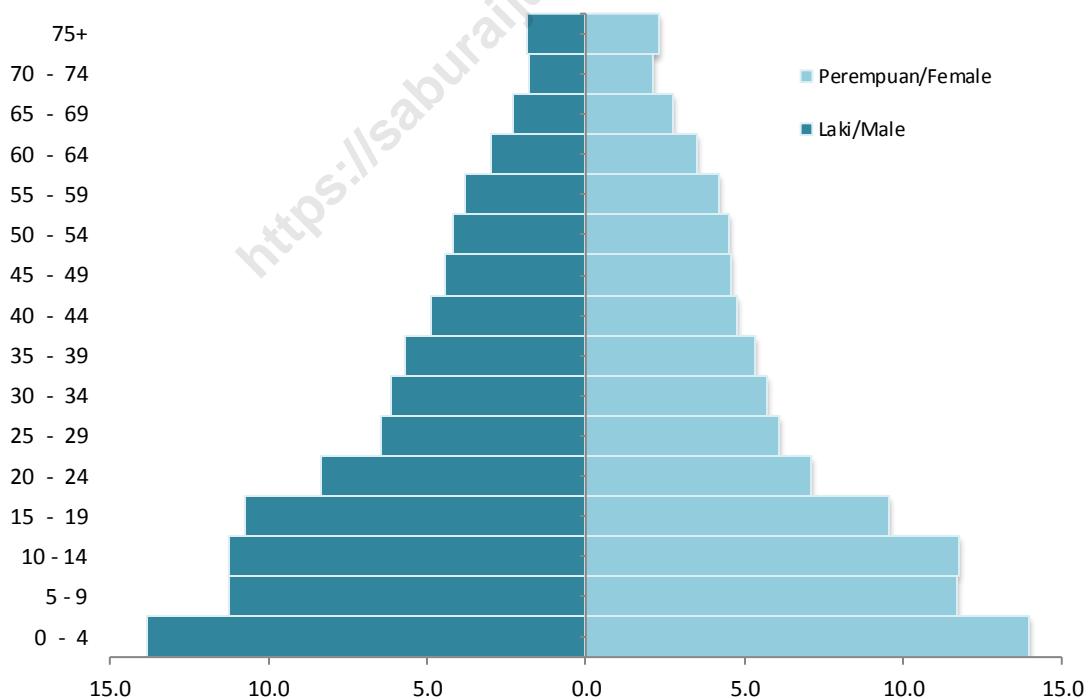
Tingginya rasio ketergantungan anak berimplikasi pada diperlukannya investasi dan dana yang lebih banyak dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan lainnya untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas.

Realitas tingginya jumlah penduduk usia tidak produktif ini, khususnya pada penduduk usia 0-14 tahun dapat dijadikan rujukan dalam merencanakan program pembangunan yang berkaitan dengan penduduk usia muda.

High youth dependency ratio implies that higher investments and financial supports are required to fulfill the needs of the youth for education, health and so on in order to generate qualified young generation.

High number of population at non-productive age, particularly population aged 0-14 years, can be considered as the reference in development planning related to young population.

Gambar 2.3 Piramida Penduduk Kabupaten Sabu Raijua, 2017
Population Pyramid of Sabu Raijua Regency, 2017



Sumber: Kabupaten Sabu Raijua Dalam Angka, 2017
Source: *Sabu Raijua Regency in Figures, 2017*

2.4. Status Perkawinan

Berdasarkan status perkawinan, pada tahun 2017, persentase penduduk Kabupaten Sabu Raijua usia 10 tahun ke atas yang belum kawin/menikah kurang dari 50 persen, yang telah kawin/menikah sekitar 48 persen, berstatus cerai mati sebesar dua persen dan sisanya cerai hidup.

Persentase penduduk laki-laki yang belum kawin lebih tinggi dari perempuan. Sebaliknya yang berstatus kawin dan cerai baik cerai hidup maupun cerai mati lebih rendah dari perempuan.

2.4. Marital Status

By marital status, in 2017, population of Sabu Raijua Regency aged 15-49 years and over who never married were 50 percent, married 48 percent, widowed dua percent and the remaining were divorced.

Percentage of never married males was higher than females. In contrast, percentage of married, divorced and widowed males was lower than females.

Tabel 2.1 Persentase Penduduk Usia 10 tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan, 2017
Table Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Marital Status, 2017

| Jenis Kelamin Sex | Belum Kawin Never Married | Kawin Married | Cerai Hidup Divorced | Cerai Mati Widowed | Jumlah Total |
|---|---------------------------------|------------------|-------------------------|-----------------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Laki-laki/ <i>Male</i> | 48,79 | 46,52 | 1,11 | 3,58 | 100,00 |
| Perempuan/ <i>Female</i> | 34,63 | 49,22 | 4,69 | 11,46 | 100,00 |
| Laki-laki + Perempuan <i>Male + Female</i> | 41,91 | 47,83 | 2,85 | 7,41 | 100,00 |

Sumber: Susenas 2017
Source: National Socio-Economic Survey, 2017

3

KESEHATAN HEALTH

EMERGENCY
SERVICE TEAM



SUSENAS 2017 MENCATAT, 21 %
PENDUDUK SABU RAIJUA PERNAH
MENGALAMI KELUHAN KESEHATAN.

III. KESEHATAN

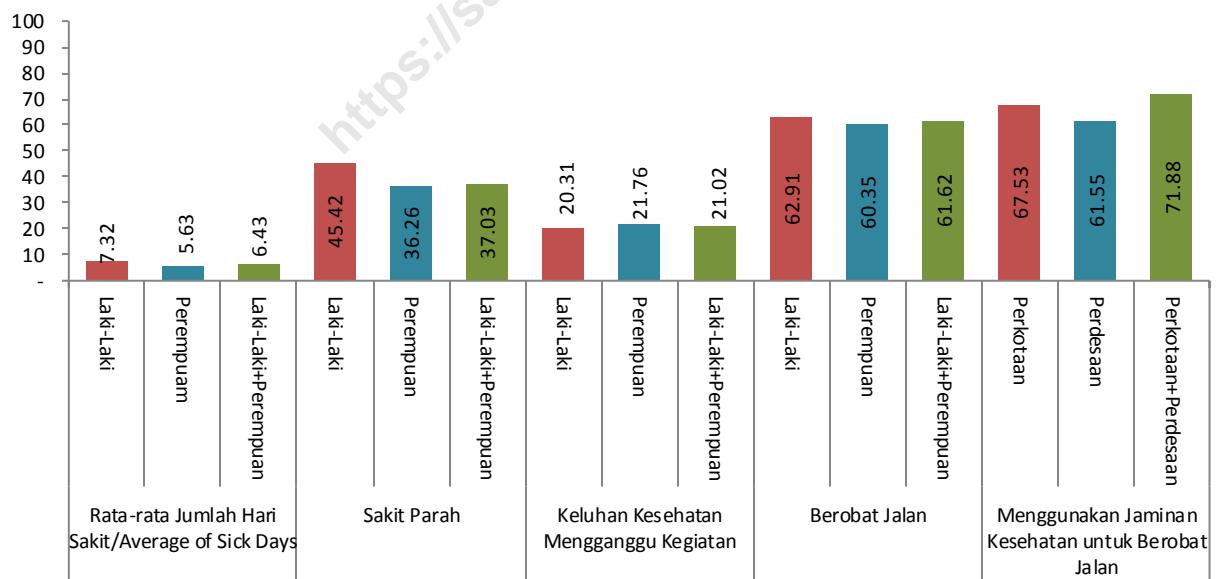
HEALTH

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Morbidity atau Morbiditas secara umum dapat diartikan sebagai keadaan sakit atau adanya penyimpangan dari keadaan kesehatan yang normal. Penduduk dengan tingkat kesakitan yang rendah akan lebih produktif daripada penduduk dengan tingkat kesakitan yang tinggi. Dengan demikian, salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan meningkatkan level kesehatannya.

Morbidity rate is of indicators used to determine the level of population health. Morbidity, in general, is the state of being unwell or not in normal health condition. Population with low morbidity rate is more productive than those with high morbidity rate. Thus, of efforts to improve people's welfare is to boost the level of their health.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan, 2017

Figure Percentage of Population with Health Problems, 2017



Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

Susenas 2017 mencatat, 21 persen penduduk pernah mengalami keluhan kesehatan. Berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk perempuan yang pernah sakit sedikit lebih tinggi dari laki-laki yakni masing-masing 21,7 persen dan 20,3 persen.

Lamanya hari sakit juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Semakin panjang hari sakit penduduk, semakin menurun derajat kesejahteraan masyarakat di wilayah bersangkutan. Di Kabupaten Sabu Raijua, pada tahun 2017, secara umum, rata-rata lama hari sakit selama tujuh hari. Penduduk laki-laki menderita sakit relatif lebih lama sekitar dua hari dari penduduk perempuan. Lebih sedikitnya jumlah hari sakit pada perempuan salah satunya disebabkan resiko sakit parah diderita oleh perempuan lebih rendah daripada pada laki-laki.

Sementara, persentase penduduk yang pernah mengalami keluhan kesehatan hingga menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari pada perempuan relatif lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, masing-masing 21,76 persen dan 20,31 persen.

Dari 21 persen penduduk yang pernah sakit, sekitar 62 persen diantaranya pernah berobat jalan dimana 72 persennya menggunakan fasilitas jaminan kesehatan. Berdasarkan jenis wilayahnya, penduduk perkotaan lebih banyak menggunakan fasilitas jaminan kesehatan

2017 Socio Economic Survey recorded that 21 percent of the population ever had health problem. By sex, the percentage of females who ever had health problems was slightly higher than males which respectively were 21.7 percent and 20.3 percent.

Length of sick days also affected the welfare of the people. The longer the sick days the lower the level of the people welfare. In Sabu Raijua Regency, in 2017, average sick days was seven days. Males experienced longer sick days which were about two days compared to those Females. Fewer sick days females was the result of the the lower risk of seriouss health in females compares to male.

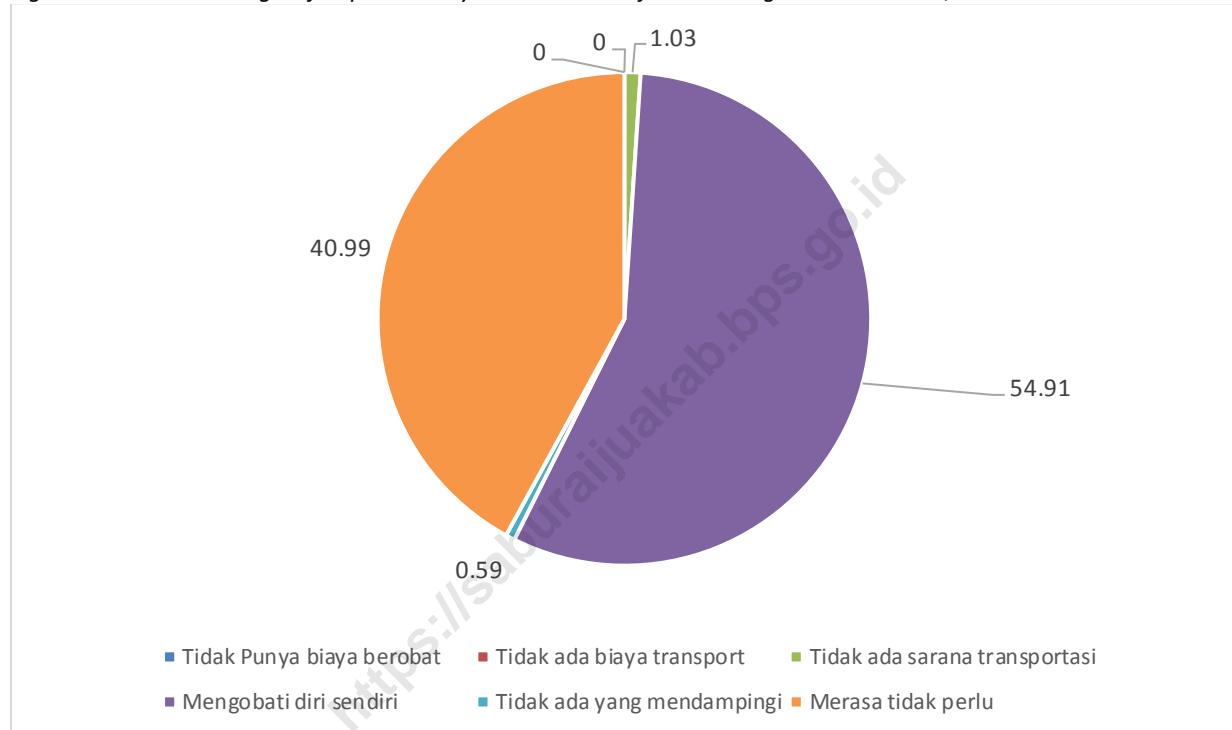
Whereas, the percentage of people who ever had health problem that disrupted their daily activities experienced by females are higher compare to males, each was 21.76 percent and 20.31 percent.

Among 21 percent of population who ever had health problems, some 63 percent of which were ever had outpatient care which 72 percent emong them used health insurance. Based on its areas caharacteristic, urban areas who used health insurance are more than thus in rural

dibanding penduduk perdesaan. Hal tersebut disebabkan pengetahuan penduduk perkotaan mengenai jaminan kesehatan lebih tinggi dibanding penduduk pedesaan.

areas. This was caused by higher knowledge about health insurance in urban areas compare to thus in rural areas.

Gambar 3.2. Persentase Penduduk Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2017
Figure Percentage of Population by Main Reason of Not Visiting Health Services, 2017



Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

Puskesmas/pustu merupakan fasilitas kesehatan yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat yang berobat jalan, baik di perkotaan maupun perdesaan. Hal ini disebabkan ketersediaan puskesmas/pustu di tiap kecamatan. Tahun 2017, secara total, lebih dari 80 persen penduduk yang pernah sakit berobat ke puskesmas/pustu. Sementara, rumah sakit khususnya rumah

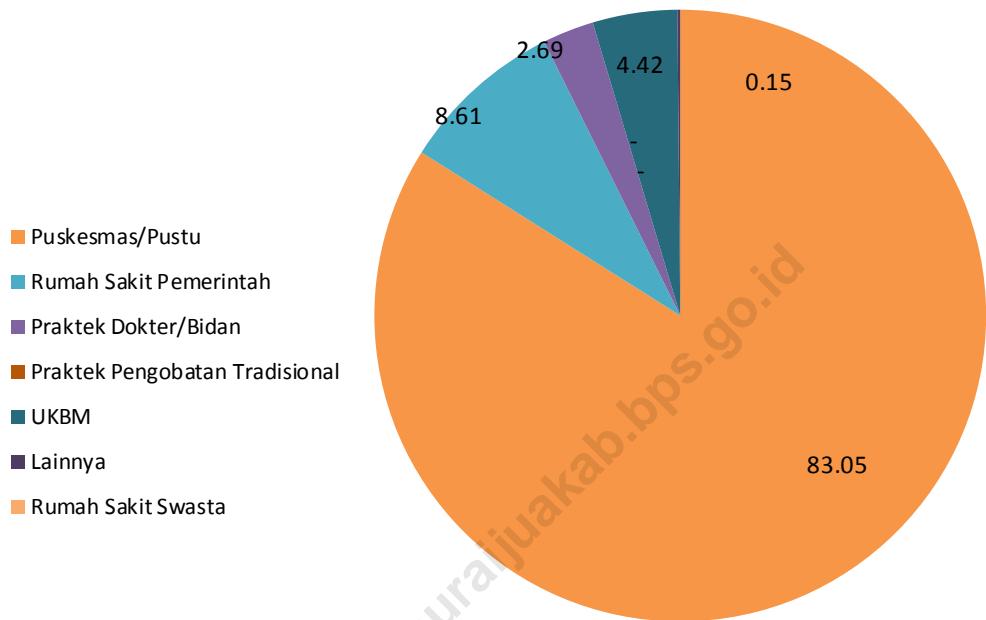
Community Health Service (so-called Puskesmas) and sub-Community Health Service (so-called Pustu) were the most services visited by the people both in urban and rural areas. This due to the presence of these two health services in every districts. In 2016, overall, more than 80 percent of the people with health problems have visited puskesmas/pustu. Meanwhile, public hospital

sakit pemerintah hanya dikunjungi oleh sekitar sembilan persen penduduk dengan keluhan kesehatan.

was visited by only around nine percent of people with health problem.

Gambar 3.3. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2017

Figure Percentage of Population Who Took Outpatient Care by Type of Health Services Visited, 2017



Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan alami terbaik untuk bayi dan memberikan banyak kebaikan bagi ibu dan anak. Diantaranya adalah jauh lebih hemat daripada susu formula, baik untuk kesehatan ibu dan anak, dan dapat mempererat ikatan batin antara ibu dan bayi.

Pada tahun 2017, seluruh di bawah dua tahun di Kabupaten Sabu Raijua yang pernah mendapatkan ASI. Namun, rata-rata lamanya bayi disusui kurang dari setahun dan anak perempuan sedikit lebih lama disusui dari lai-

Breastfeeding is the best natural nutrition for baby and provides several benefits to both mother and baby. Some of which are more cost saving than bottled-feeding, benefits mother and baby's health, and also can enhance mother-baby bonding.

In 2017, all the children under two years in Sabu Raijua Regency had been breastfed. Yet, the average of length of breastfeeding was less than one year and female children were breastfed slightly longer than male children.

laki.

Tabel 3.1 **Percentase Anak Kurang dari Dua Tahun yang Pernah Diberi Air Susu Ibu (ASI) Menurut Lamanya Disusui, 2017**
Percentage of Children Under Two Years Who Ever Breastfed by Duration of Breastfeeding, 2017

| Jenis Kelamin Sex | Pernah Disusui <i>Have Ever Been Breastfed</i> | Lama Disusui (bulan) <i>of Length of Breastfeeding (month)</i> | | | | | | Rata-rata Average |
|---|--|---|--------------|--------------|--------------|------------------------|-------|----------------------|
| | | <12 (3) | 12-15 (4) | 16-19 (5) | 20-23 (6) | Jumlah Total (7) | | |
| (1) | (2) | | | | | | | |
| Laki-laki <i>Male</i> | 100,00 | 54,45 | 17,69 | 19,46 | 8,41 | 100,00 | 11,28 | |
| Perempuan <i>Female</i> | 100,00 | 63,16 | 19,49 | 12,42 | 4,94 | 100,00 | 10,48 | |
| Laki-laki+ Perempuan <i>Male + Female</i> | 100,00 | 59,03 | 18,64 | 15,75 | 6,58 | 100,00 | 10,86 | |

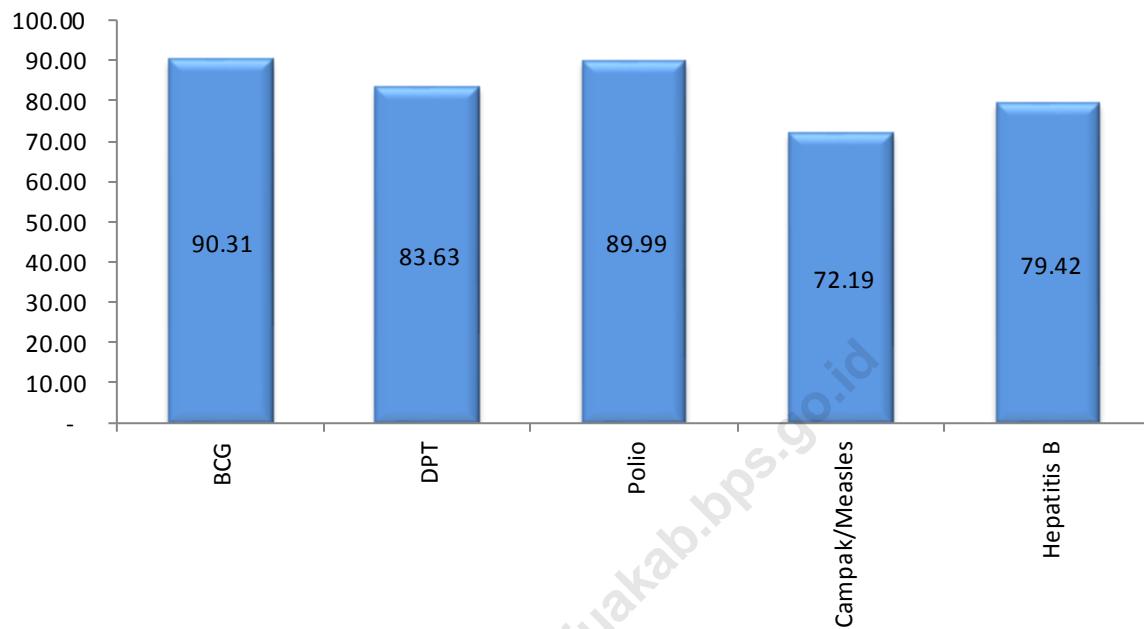
Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

Tingkat pemberian ASI yang tinggi, belum sejalan dengan pemberian imunisasi pada bayi. Pada tahun 2017, tercatat hanya 30 persen balita di Sabu Raijua yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap. Dari lima imunisasi yang diwajibkan dan disubsidi oleh pemerintah, sebanyak 90.3 persen balita telah memperoleh vaksin BCG sedangkan empat lainnya masih di bawah 90 persen. Beberapa faktor yang menyebabkan balita tidak mendapatkan imunisasi diantaranya masih minimnya pemahaman dan kesadaran orangtua akan pentingnya imunisasi serta akses ke fasilitas kesehatan penyedia imunisasi yang masih terbatas.

High breastfeeding rate has not been in line with immunization rate to the baby. In 2017, there were just 30 percent of children under five who have been immunized completely. Of five compulsory and government subsidized immunizations, about 90.3 percent of children under five have been immunized with BCG vaccine while the remaining four vaccines were received by less than 90 percent children under five. Some reasons of why children under five have not been immunized were the lack of knowledge and awareness of the parents on the importance of immunization and also the lack of access to health facilities providing immunization.

Gambar 3.4 **Percentase Balita di Kabupaten Sabu Raijua yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2017**
Percentage of Children under Five in Sabu Raijua Regency Who Have Been Immunized by Type of Immunizations, 2017



Keterangan/Remarks:

BCG: Bacille Calmette Guerin DPT: Difteri Pertusis Tetanus

Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

4

PENDIDIKAN EDUCATION



DI KABUPATEN SABU RAIJUA, MASIH
TERDAPAT 2 PERSEN PENDUDUK USIA
SEKOLAH YANG TIDAK/BELUM PERNAH
SEKOLAH

IV. PENDIDIKAN

EDUCATION

4.1. Status Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena itu, pendidikan telah menjadi fokus penting dalam program-program pemerintah bahkan badan-badan dunia.

Berbagai usaha dan kebijakan telah dilaksanakan bukan hanya oleh pemerintah tetapi juga oleh organisasi-organisasi non pemerintah lainnya. Namun demikian, permasalahan pendidikan masih menjadi salah satu permasalahan pelik bangsa ini.

Di Kabupaten Sabu Raijua sendiri, hingga tahun 2017, masih terdapat sekitar dua persen penduduk usia sekolah (7-24 tahun) yang tidak/belum pernah sekolah. Selanjutnya, terdapat 40 persen yang sedang bersekolah di SD. Sementara, yang sedang sekolah di SMP dan SMU masing-masing sekitar 17 persen, sedangkan di perguruan tinggi hanya tiga persen. Sementara, yang tidak bersekolah lagi juga sekitar 19 persen. Secara umum, berdasarkan jenis kelamin, komposisi penduduk laki-laki yang sedang sekolah sedikit lebih tinggi daripada perempuan.

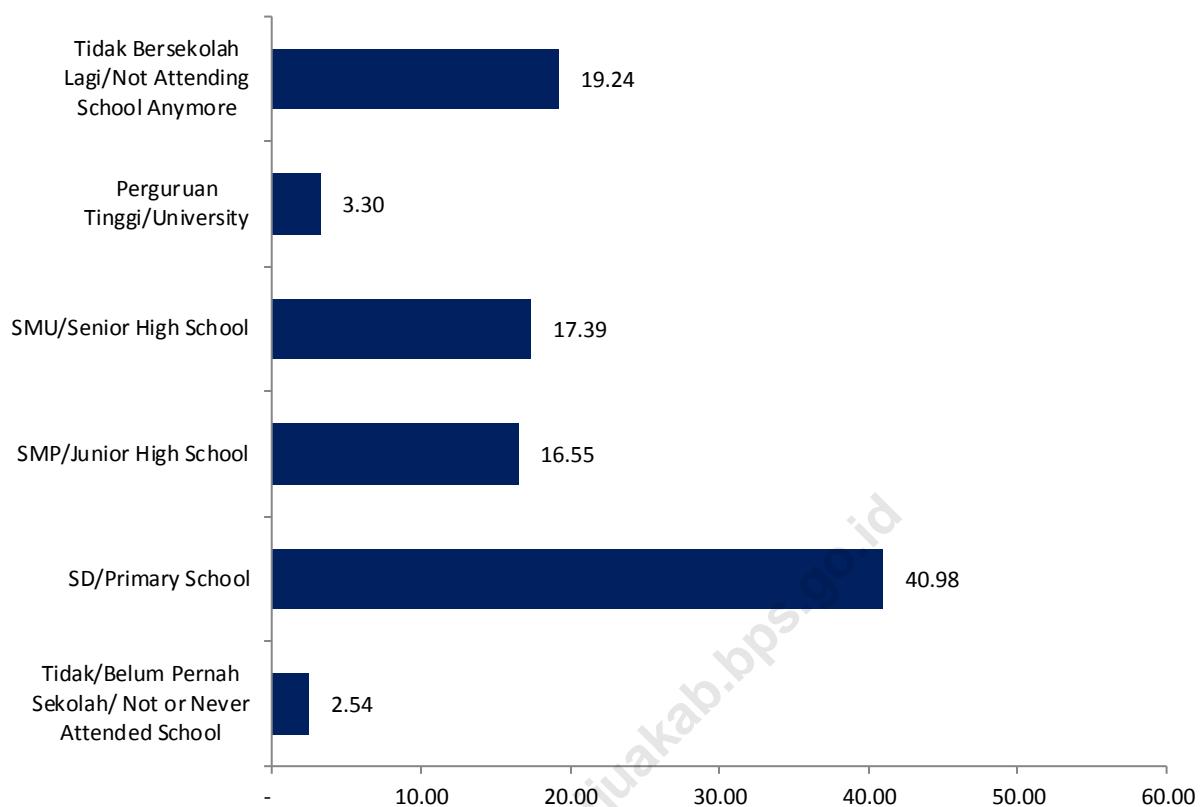
4.1. Educational Status

Education plays important role in providing proficient human resources. Education, therefore, has been essential focus in government's programs and even in international organizations.

Several efforts and policies have been conducted by not only government but also non-government organizations. Nevertheless, education problems remain of national remarkable problems.

In Sabu Raijua Regency, until 2016, there was still two percent population at school age (7-24 years old) who never attended school. Moreover, there were 40 percent people who were attending primary school. Meanwhile, those who attending Junior High School and Senior High School were 17 percent respectively, whereas, attending university were only three percent. Meanwhile, those who were not attending school anymore were some 19 percent. In general, by sex, composition of male population attending school was slightly higher than female

Gambar 4.1 Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Status Pendidikan, 2017
Figure Percentage of Population Aged 7-24 Years Old by Educational Status, 2017



Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

4.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

APS pada kelompok usia tertentu adalah perbandingan antara jumlah penduduk pada kelompok usia tertentu yang sedang bersekolah dengan seluruh penduduk pada kelompok usia yang sama. APS memberi gambaran seberapa besar penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah.

Tingkat partisipasi sekolah terendah terdapat pada kelompok usia 5-6 tahun yang merupakan usia dimana anak seharusnya sudah bisa memperoleh pendidikan usia dini.

4.2. School Enrollment Ratio (SER)

SER at particular age group is the ratio between people in particular age group who are currently attending school to the overall population in corresponding age group. SER describes the rate of population in school age who are recently attending school.

The lowest school enrollment rate was in age group of 5-6 years or pre-school age. Whereas the highest rate was in age group of 7-12 years, yet it continually decreased to age

Sedangkan yang tertinggi terdapat pada kelompok usia 7-12 tahun, namun terus menurun hingga kelompok usia 16-18 tahun. Pada tahun 2017, tercatat kurang dari 50 persen penduduk usia 5-6 tahun yang sedang duduk di bangku sekolah. Sementara, hampir 100 persen penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah. APS tersebut menurun menjadi 96 persen pada kelompok usia 13-15 tahun dan 80 persen pada kelompok 16-18 tahun.

group of 16-18 years. In 2017, it was recorded that less than 50 percent population age 5-6 years who were attending school. Meanwhile, it was almost 100 percent of population in age group of 7-12 years attending school. The ratio declined to 96 percent in age group 13-15 years and 80 percent in age group 16-18 years.

Tabel 4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur, 2017
Table School Enrollment Ratio (SER) by Age Group, 2017

| Jenis Kelamin <i>Sex</i> | Kelompok Umur <i>Age Group</i> | | | |
|--|--|---------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | 5-6 <i>(1)</i> | 7-12 <i>(2)</i> | 13-15 <i>(3)</i> | 16-18 <i>(4)</i> |
| Laki-laki <i>Male</i> | 27,78 | 99,31 | 95,62 | 84,99 |
| Perempuan <i>Female</i> | 30,27 | 100 | 97,99 | 76,33 |
| Laki-laki+Perempuan <i>Male+Female</i> | 29,07 | 99,62 | 96,67 | 80,18 |

Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

4.3. Angka Partisipasi Murni (APM)

Berbeda dengan APS yang tidak menunjukkan di jenjang apa seseorang sedang bersekolah, APM memberi gambaran penduduk usia sekolah yang masih sekolah sesuai dengan usianya. APM merupakan rasio penduduk pada usia sekolah tertentu yang sedang sekolah pada jenjang pendidikan

4.3. Net Enrollment Ratio (NER)

Differ from SER that does not illustrate the level or grade of school, NER describes people in school age who are recently attending school which is appropriate to their age. NER is the ratio among population in certain school age who are currently attending school that is

yang sesuai dengan kelompok usia terhadap total penduduk pada kelompok usia yang sama.

Pada tahun 2017, APM SD di Kabupaten Sabu Raijua telah mendekati target APM nasional dan MDGs yakni 95 persen. Namun demikian, hampir sama dengan APS, APM SMP (kelompok usia 13-15 tahun) dan APM SMU (kelompok usia 16-18 tahun) jauh lebih rendah dari APM SD.

appropriate to their age group to the overall population in the same age group.

In 2017, Even though, Primary School NER of Sabu Raijua Regency nearly met national as well as MDGs target which was 95 percent. However, rather similar to SER, Junior High School NER (age group of 13-15 years) and Senior High School NER (age group of 16-18 years) were lower than Primary School NER.

Tabel 4.2 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan, 2017
Table Net Enrollment Ratio (NER) by Educational Level, 2017

| Jenis Kelamin Sex | Jenjang Pendidikan <i>Educational Level</i> | | |
|---|--|----------------------------------|----------------------------------|
| | SD <i>Primary School</i> | SMP <i>Junior High School</i> | SMU <i>Senior High School</i> |
| | (1) | (2) | (3) |
| Laki-laki <i>Male</i> | 98,05 | 62,12 | 67,50 |
| Perempuan <i>Female</i> | 95,65 | 88,75 | 69,14 |
| Laki-laki+Perempuan <i>Male+Female</i> | 96,97 | 73,86 | 68,41 |

Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

4.5. Pendidikan/Ijazah Tertinggi

Perolehan ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tertinggi menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi yang telah berhasil diperoleh seseorang. Menurut ijazah tertinggi yang diperoleh, sebanyak 30 persen penduduk usia 15 tahun ke atas tidak/belum mempunyai

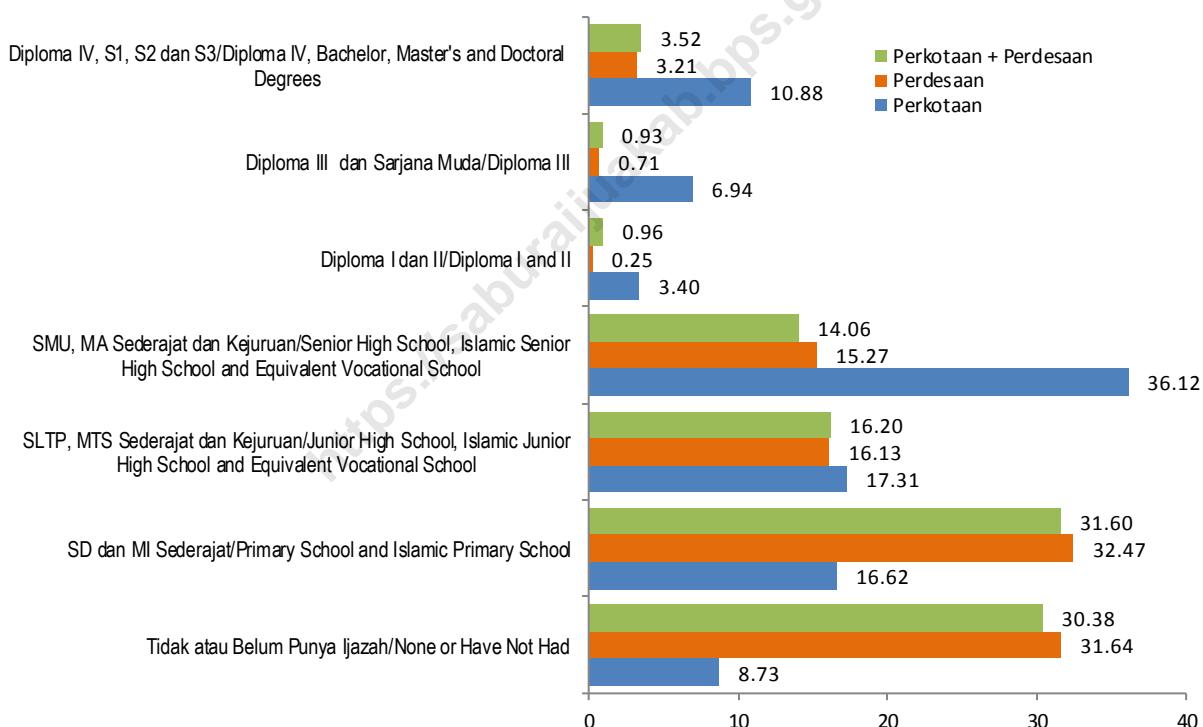
4.5. Educational Attainment

School Certificate of Completion obtained confirms the highest level of education accomplished. By highest certificate obtained, there were 32 percent of the people aged 15 years and over who did not or have not yet had school certificate of completion. While,

ijazah. Sementara yang telah tamat atau memperoleh STTB SD dan sekolah-sekolah setingkat SD lainnya sebanyak 32 persen, tamat SLTP dan sekolah-sekolah setingkatnya 16 persen, tamat SMU dan sekolah-sekolah setingkatnya sekitar 14 persen, dan yang memperoleh gelar dari jenjang pendidikan diploma hingga S3 hanya empat persen.

those who have completed their study or have obtained certificate of completion of primary school and equivalent schools were 32 percent, completed junior high school and equivalent schools were 16 percent, completed senior high school and equivalent schools were 14 percent and accomplished diploma to doctoral degrees were only four percent.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2017
Figure Percentage of Population Aged 15 Years and Over by Highest Level of Certificate Held, 2017



Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

4.7. Kemampuan Membaca dan Menulis

Hingga tahun 2017, sekitar 90 persen penduduk Sabu Raijua usia 15 tahun ke atas mampu membaca dan menulis khususnya huruf Latin. Selain huruf Latin, sebanyak 0,18 persen

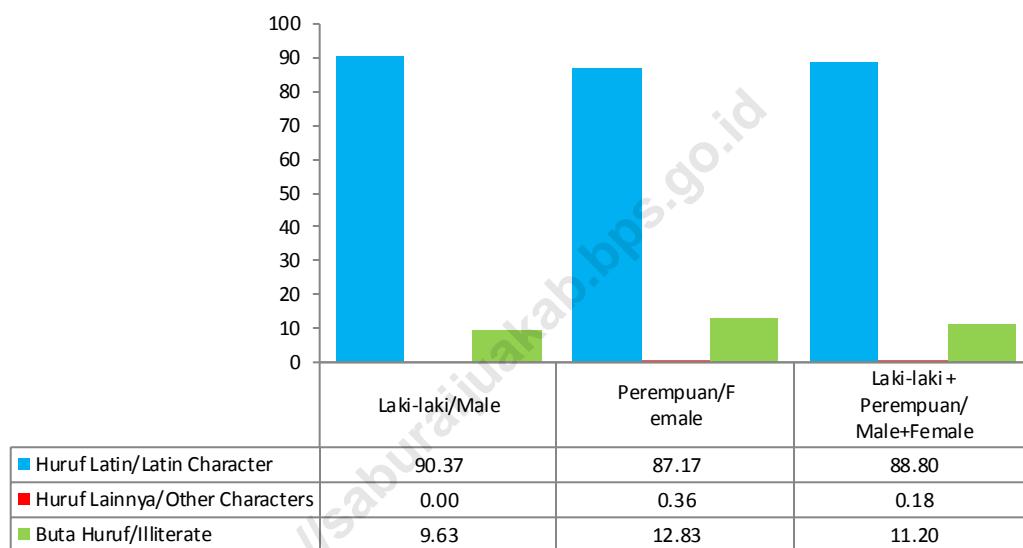
4.7. Literacy

Up to 2017, about 90 percent of population aged 15 years and over were literate or able to read and write Latin letter in particular. A part from Latin letter, 0,18 percent of the people

penduduk juga mampu membaca dan menulis huruf lainnya yang secara umum adalah huruf Arab. Sementara itu, masih terdapat 11 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di kabupaten ini belum mampu membaca dan menulis atau masih buta huruf.

were able to read and write other letters which generally was Arabic letter. Whereas, there were 11 percent of population aged 15 years and over in this regency were still illiterate.

Gambar 4.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis, 2017
Figure Percentage of Population Aged 15 Years and Over by Literacy, 2017



Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

5

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

FERTILITY AND FAMILY PLANING



8 PERSEN PENDUDUK WANITA YANG
BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS MENIKAH
PERTAMA KALI SAAT BERUSIA KURANG
DARI 17 TAHUN

V. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA FERTILITY AND FAMILY PLANNING

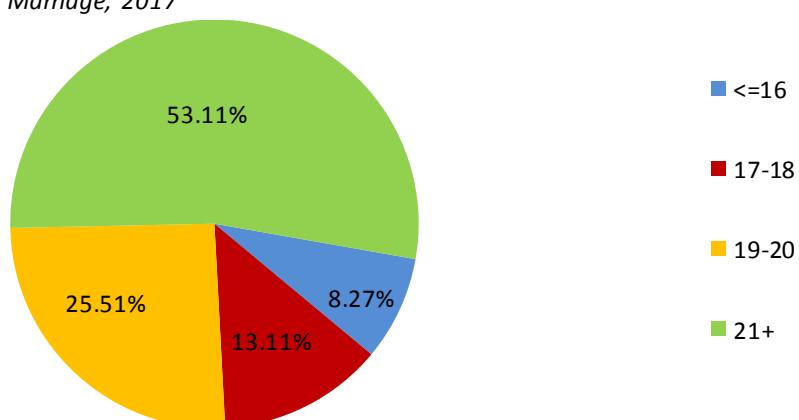
5.1. Usia Perkawinan Pertama

Tingkat kelahiran bayi yang terlalu tinggi atau sebaliknya menjadi salah satu penyumbang permasalahan sosial di masyarakat dan bahkan dapat berdampak pada proses pembangunan suatu wilayah. Jumlah kelahiran dapat dipengaruhi oleh usia perkawinan pertama wanita usia subur dan kesadaran pasangan usia subur terhadap pentingnya penggunaan alat KB untuk mengendalikan tingkat kelahiran.

Di Kabupaten Sabu Raijua, pada tahun 2017, sebanyak 53 persen penduduk wanita yang berumur 10 tahun ke atas menikah pertama kali saat berusia lebih dari 21 tahun, 26 persen pada usia 19-20 tahun dan sebanyak 13 persen pada usia 17-18 tahun. Sementara itu, masih terdapat delapan persen yang menikah di bawah 17 tahun.

Gambar 5.1 Persentase Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2017

Percentage of Females Aged 10 Years and Over Who Ever Married by Age at First Marriage, 2017



Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

5.1. Age at First Marriage

Significantly high birth rate or vice versa has been of social problems in society and, indeed, it can influence development process of a region. Number of births can be due to the age of first marriage of women at reproductive age and the awareness of productive couples to the importance of contraceptive in controlling birth rate.

In Sabu Raijua Regency, in 2017, there were 53 percent of females aged 10 years and over whose first marriage age was at 21 years old and over, 26 percent at age of 19-20 years old and 13 percent at age of 17-18 years old. While, there were still eight percent of them married for the first time before 17 years old.

5.2. Penggunaan Alat KB

Tingkat penggunaan alat KB oleh wanita usia reproduktif di Kabupaten Sabu Raijua masih cukup rendah. Tahun 2017, sebanyak 58 persen wanita yang pernah kawin usia 15-49 tahun tidak pernah menggunakan alat KB apapun, 17 persen tidak menggunakan lagi dan hanya sekitar 25 persen yang sedang menggunakannya.

Di antara wanita yang sedang menggunakan alat KB tersebut, sebanyak 50 persen menggunakan jenis alat KB suntik, disusul pil dan susuk KB. Sedangkan, sisanya menggunakan metode patang berkala, AKDR dan lainnya.

5.2. Contraceptive Use

The use of contraception at reproduction age females in Sabu Raijua Regency was still fairly low. In 2017, there were 58 percent of females who ever married aged 15-49 years never used any contraception, 17 percent had not used contraception anymore and only 25 percent of them who were using it.

Of females who were using contraception, 50 percent used injection contraceptive, followed by pill and implant. While, the rest were using calendar method, IUD/Spiral and others.

Tabel 5.1 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan Alat KB dan Jenis Alat KB yang Digunakan, 2017
Percentage of Females Who Ever Married Aged 15-49 Years by The Use of Contraceptive and Type of Contraceptive Used, 2016

| Penggunaan dan Jenis Alat KB yang Digunakan <i>The Use and Type of Contraceptive Used</i> | Percentase <i>Percentage</i> |
|--|---------------------------------|
| (1) | (2) |
| 1. Tidak Pernah Menggunakan/Never Used | 57,56 |
| 2. Tidak Menggunakan Lagi/Not Use Anymore | 17,32 |
| 3. Sedang Menggunakan/Currently Using | 25,13 |
| 3.1. Pantang Berkala/Kalender <i>Calendar Method</i> | 10,25 |
| 3.2. AKDR/IUD/Spiral <i>IUD/Spiral</i> | 2,19 |
| 3.3. Suntikan KB <i>Injection</i> | 49,99 |
| 3.4. Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit <i>Implant</i> | 29,56 |
| 3.5. Pil KB <i>Pill</i> | 4,12 |
| 3.6. Lainnya <i>Others</i> | 1,74 |

Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

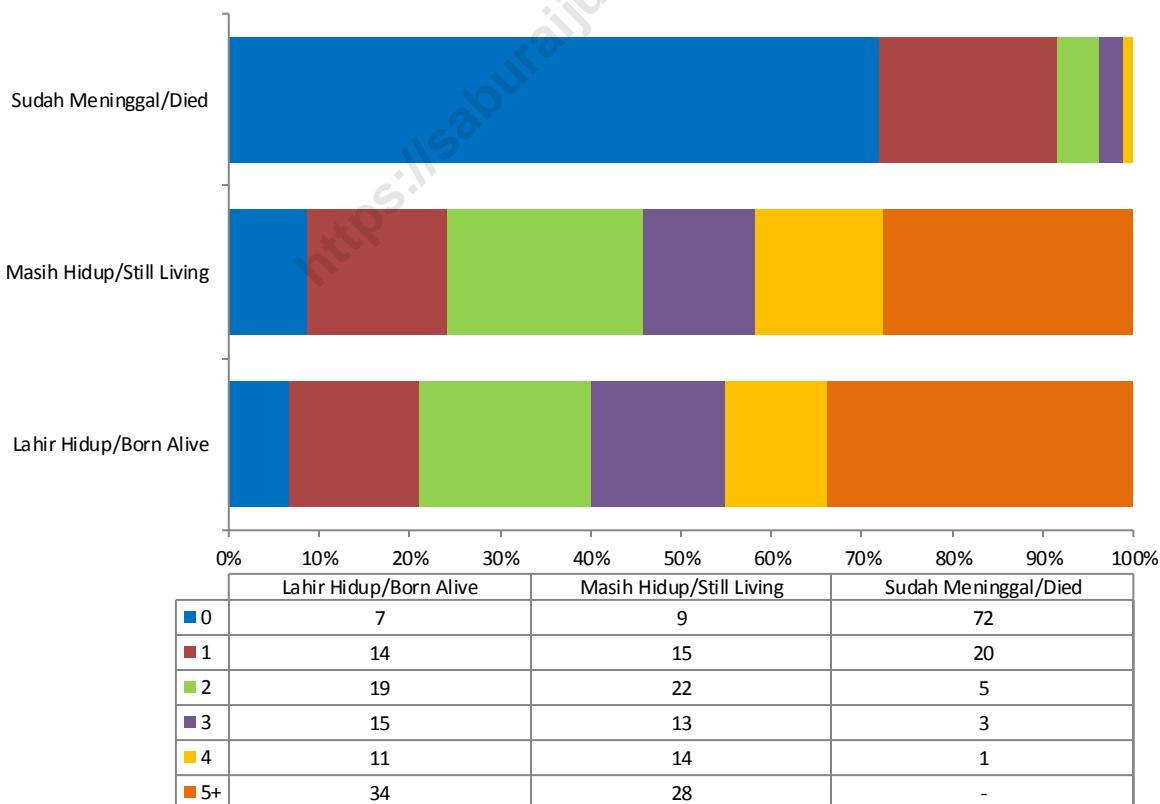
5.3. Jumlah Anak

Rata-rata terdapat dua hingga tiga orang anak yang dilahirkan hidup per wanita usia reproduksi yang pernah kawin di Kabupaten Sabu Raijua tahun 2017. Pada tahun yang sama, terdapat sekitar tujuh persen yang tidak mempunyai anak yang dilahirkan hidup. Sedangkan, persentase wanita dengan jumlah anak kandung yang dilahirkan hidup antara satu hingga empat anak sebanyak 66 persen dan lebih dari lima anak sebanyak 34 persen.

5.3. Number of Children

On average there were two to three children was born alive for every woman at reproduction age over who have married in Sabu Raijua Regency in 2017. In the same year, there were around seven percent without child/children born alive. Whereas, percentage of women with one to four child/children born alive was 66 percent and with more than five children born alive was 34 percent.

Gambar 5.2 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Lahir Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal, 2017
Figure
Percentage of Women Aged 15-49 Years Who Ever Married by Number of Children Born Alive, Still Living and Died, 2017



Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

Menurut jumlah anak yang masih hidup, hingga tahun 2017, terdapat sebanyak 72 persen wanita usia reproduktif yang pernah kawin memiliki satu hingga empat anak kandung yang masih hidup dan 28 persen mempunyai lebih dari lima anak yang masih hidup. Sementara, terdapat sembilan persen yang sudah tidak lagi memiliki anak yang masih hidup.

Sementara, berdasarkan jumlah anak yang sudah meninggal, terdapat 28 persen wanita usia 15-49 tahun yang sudah menikah dengan satu atau lebih anak kandung yang dilahirkan sudah meninggal dan 20 persen diantaranya memiliki satu anak yang sudah meninggal.

By number of children who were still alive, until 2017, there were 72 percent of females at reproduction age who have married had one to four child/children who were still alive and 28 percent had more than five children still alive. Whereas, there were nine percent of them without children who were still alive.

Meanwhile, by number of children died, there were 28 percent of women aged 15-49 years who ever married with one or more children who have died and 20 percent of them had one child died.

6

PERUMAHAN HOUSING



TERDAPAT 37% RUMAH TANGGA DI KABUPATEN SABU RAIJUA YANG BELUM MENGGUNAKAN LISTRIK SEBAGAI SUMBER PENERANGAN UTAMA

VI. PERUMAHAN

HOUSING

6.1. Status Kepemilikan Rumah

Selain makanan dan pakaian, perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Namun demikian, masih banyak penduduk yang belum menikmati perumahan dengan fasilitas yang layak serta memenuhi standar kesehatan. Untuk itu, data mengenai kondisi perumahan penduduk serta fasilitasnya menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat.

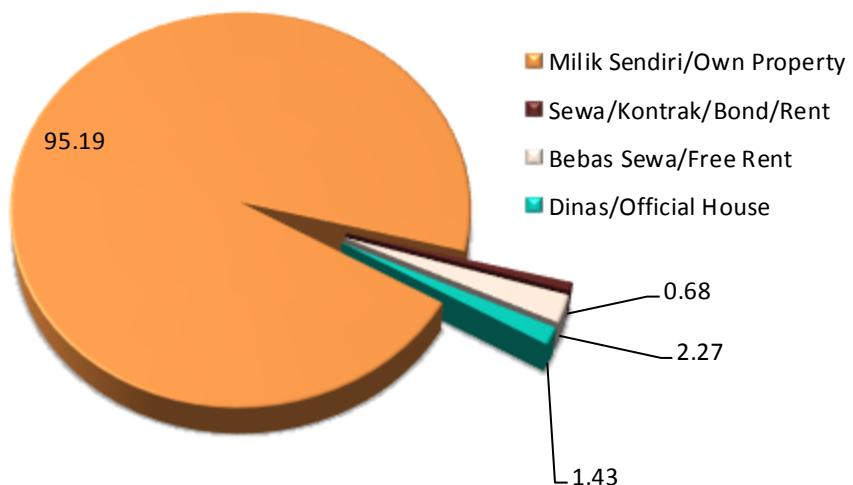
Menurut status penguasaan, 95 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua tinggal di rumah milik sendiri dan 0,68 persen di rumah bebas sewa yang biasanya milik keluarga atau kerabat. Sedangkan, sisanya tinggal di rumah dinas dan sewa/kontrak.

6.1. Home Ownership

A part from food and clothing, house is of human basic needs. However, a number of people have not yet dwelled in decent house with facilities that meet health standards. Data on people's house including its facilities are, therefore, important in the effort of mounting people's welfare.

By ownership status, 95 percent of households in Sabu Raijua Regency dwelled in their own house and 0.68 percent in free rent houses which in general were owned by family or relative. While, the remaining households lived in rent dan official houses.

Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, 2017
Figure Percentage of the Household by House Ownership, 2017



Sumber: Sabu Raijua Dalam Angka, 2017
Source: Sabu Raijua in Figures 2017

6.2. Luas Lantai Rumah

Lebih dari 50 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua tinggal di rumah dengan luas lantai antara 20 hingga 49 meter persegi. Sementara itu, masih terdapat sekitar empat persen rumah tangga dengan rumah yang luas lantai kurang dari 20 meter persegi. Selanjutnya, sekitar 35 persen memiliki luas lantai antara 50-99 meter persegi dan hanya lima persen menempati rumah dengan luas lantai di atas 100 meter persegi.

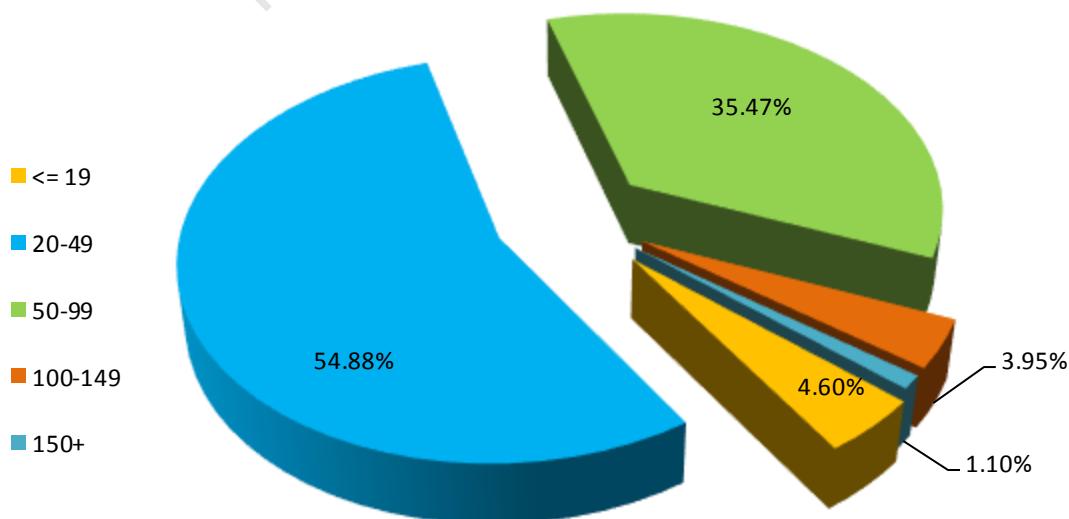
Luas lantai perkapita yang direkomendasikan WHO sebagai salah satu indikator rumah sehat adalah 10 m^2 . Di Kabupaten Sabu Raijua, hingga tahun 2017, baru sekitar 58,97 persen rumah tangga yang memenuhi standar tersebut.

6.2. Floor Area of House

More than 50 percent households in Sabu Raijua Regency dwelled house which floor area was between 20 to 49 square meters. Meanwhile, there were about empat percent households lived in house with less than 20 square meters floor area. Moreover, around 35 percent owned house with 50-99 square meters floor area and only five percent dwelled house which floor area was more than 100 square meters.

Per capita house area recommended by WHO as one of decent house indicators is 10 m^2 . In Sabu Raijua Regency, untill 2017, there were just 58.97 percent households that met that condition.

Gambar 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal (m^2), 2017
Figure Percentage of the Household by Floor Area (m^2), 2017



Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

6.3. Jenis Lantai, Atap dan Dinding Rumah

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat juga dilihat dari kualitas rumah atau bangunan tempat tinggalnya. Beberapa faktor penentu kualitas rumah tersebut diantaranya adalah jenis lantai, atap dan dinding yang digunakan.

Di Kabupaten Sabu Raijua, ketiga komponen tersebut, secara umum, terbuat dari bahan-bahan alami yang banyak terdapat di wilayah kabupaten ini. Bahan-bahan tersebut tidak memerlukan proses panjang untuk langsung dapat digunakan.

Hingga tahun 2017, masih terdapat 17,76 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua yang bertempat tinggal di rumah yang berlantai tanah. Sedangkan, 46 persen telah tinggal di rumah berlantai kayu yang umumnya terbuat dari kayu pohon lontar, 28 persen berlantai semen dan sisanya berlantai keramik, bambu dan lainnya.

Lebih dari setengah dari total rumah tangga memiliki atap rumah terluas yang jenis ijuk atau rumbia. Secara umum, atap ini terbuat dari daun pohon lontar yang banyak terdapat di wilayah Kabupaten Sabu Raijua. Selanjutnya, sebanyak 39 persen rumah tangga tinggal di rumah beratap seng.

Jenis dinding rumah yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua adalah jenis lainnya yang secara

6.3. Type of Floor, Roof and Wall

Welfare level of people can also be seen in quality of their house or dwelling place. There are several factors determine the quality of a house, of which are type of its floor, roof and wall.

In Sabu Raijua Regency, these three components are generally made of natural materials that are widely available within this regency. The materials do not require a long process to be used.

Until 2017, there were 17.76 percent of households in Sabu Raijua Regency that still dwelled house with dirt floor. While, 46 percent have dwelled house with wooden floor which in general was made of lontar palm trunk, 28 percent cement floor and the remaining were made of ceramic, bamboo and others.

More than a half of households dwelled house with palm fiber roof. This type of roof was generally made of lontar palm leaves which are widely available within Sabu Raijua Regency. Whereas, 39 percent of household dwelled house with zinc roof.

The type of walls that were commonly used by households in Sabu Raijua Regency was wall that is included in other types of wall which

umum terbuat dari pelepah pohon kelapa. Pada tahun 2017, sebanyak 45 persen rumah tangga yang ada di kabupaten ini menggunakan dinding jenis tersebut. Disusul kemudian dengan dinding rumah yang terbuat dari tembok yang digunakan oleh 30 persen rumah tangga. Rumah tangga sisanya, menggunakan dinding yang terbuat dari kayu/bambu.

usually made of stem of coconut tree. In 2017, 45 percent of the household in this regency used this particular type of wall. Followed by masonry wall which used by 30 percent of the household. The remaining Household using wall that made of wood/bamboo.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai, Atap dan Dinding Rumah Terluas, 2017
Figure Percentage of Household by Type of Main Materials of Floor, Roof and Wall, 2017

| | Uraian Description | Percentase Percentage |
|---|-------------------------------|----------------------------------|
| | (1) | (2) |
| I. Jenis Lantai Terluas/Floor Main Material | | |
| 1. Tanah/Dirt | | 17,76 |
| 2. Bukan Tanah/Non-Dirt | | 82,24 |
| II. Jenis Atap Rumah Terluas/Main Material of Roof | | |
| 1. Sirap/Wooden Material | | 0,78 |
| 2. Seng/Zinc | | 39,60 |
| 3. Asbes/Asbestos | | 0,33 |
| 4. Ijuk atau Rumbia/Palm Fiber | | 58,75 |
| 5. Genteng Tanah Liat/Clay Tile | | 0,12 |
| 6. Bambu/Bamboo | | 0,42 |
| 7. Lainnya/Other | | - |
| III. Jenis Dinding Rumah Terluas/Main Material of Wall | | |
| 1. Tembok/Masonry-Wall | | 29,82 |
| 2. Kayu/Bambu/Wood/Bamboo | | 25,56 |
| 4. Lainnya/Other | | 44,62 |

Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

6.4. Sumber Penerangan Utama

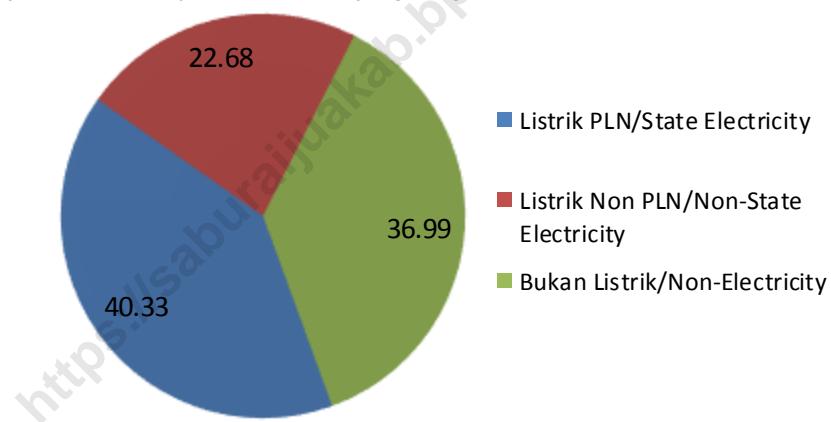
Listrik merupakan sumber penerangan yang lebih baik dibanding jenis penerangan lainnya karena lebih praktis, modern serta relatif lebih aman. Namun demikian, hingga tahun 2017, masih terdapat 37 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua yang belum menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utamanya. Sedangkan, rumah tangga pengguna listrik PLN sebanyak 40 persen dan listrik non PLN 23 persen.

6.4. Main Source of Lighting

Electricity is a better source of lighting than other sources since it is practical, modern and relatively safe. Nonetheless, until 2017, there were just 37 percent of households in Sabu Raijua Regency that have not yet used electricity as their main source of lighting. Whereas, 37 percent used electricity from state electricity companies (so-called PLN) and 23 percent used electricity from non-state electricity company.

Gambar 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, 2017

Figure Percentage of Households by Main Source of Lighting, 2017



Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

6.5. Air Minum

Kuantitas dan kualitas air minum mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesehatan manusia. Kualitas air minum sendiri sangat dipengaruhi oleh keadaan sumbernya. Sumber air yang baik adalah sumber air yang bersih, terlindung, jauh dari sumber-sumber pencemaran seperti saluran pembuangan kotoran dan lain sebagainya.

6.5. Drinking Water

Quantity and quality of drinking water play important role for health. The quality of drinking water is highly affected by the condition of its source. Adequate water resource is clean, protected, far from sources of pollution such as waste disposal, and so on.

Seperti beberapa wilayah lain di NTT, sumber air di Kabupaten Sabu Raijua juga masih sangat minim dan pasokannya dari PDAM juga belum dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.

Similar to most regions in NTT, Sabu Raijua Regency is also still severely lack of water resources and water supplied by regional water company has not yet been enjoyed by most of the people.

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, 2017
Figure Percentage of Household by Source of Drinking Water, 2017

| Sumber Air Minum <i>Source of Drinking Water</i> | Percentase <i>Percentage</i> |
|--|--|
| (1) | (2) |
| 01. Air Kemasan Bermerek & Air Isi Ulang / <i>Branded Packaged & Refilling Water</i> | 2,72 |
| 02. Leding/ <i>Plumbing Water</i> | 0,46 |
| 03. Sumur Bor/ <i>Pompa/Artesian Well/Pump</i> | 1,89 |
| 04. Sumur Terlindung/ <i>Protected Well</i> | 47,44 |
| 05. Sumur Tak Terlindung/ <i>Unprotected Well</i> | 38,24 |
| 06. Mata Air Terlindung & Tak Terlindung/ <i>Protected & Unprotected Springs</i> | 8,96 |
| 07. Air Hujan/ <i>Rain Water</i> | 0,29 |
| Jumlah/Total | 100,00 |

Sumber: Susenas 2017

Source *National Socio-Economic Survey, 2017*

Hingga tahun 2017, sebagian besar penduduk mengandalkan sumur terlindung dan tidak terlindung sebagai sumber air minumnya. Tercatat sebanyak 47 persen rumah tangga menggunakan air minum dari sumur terlindung dan 38 persen menggunakan air sumur tidak terlindung.

Sumber air minum yang saat ini masih dianggap terbaik adalah air kemasan bermerek karena sifatnya yang lebih higienis dari sumber air minum lainnya. Namun, konsumsi air minum kemasan bermerek oleh masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua masih sangat rendah yakni hanya satu persen dari total rumah

Until 2017, most of the people used protected and un-protected wells as water source. It was recorded that 47 percent of households consumed drinking water from protected well and 38 percent from un-protected well.

Nowadays, the best drinking water is branded packaged water because it is considered to be more hygienic than other source of drinking water. Yet, the consumption of branded drinking water by the people in Sabu Raijua Regency was still considerably low which was one percent of

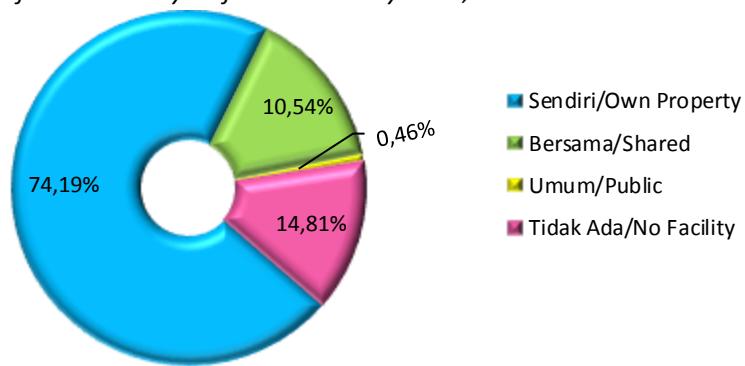
tangga. Hal ini tidak terlepas dari harganya yang dianggap masih cukup mahal oleh sebagian besar masyarakat. Sebagai alternatif, dalam usahanya untuk memperoleh air minum yang lebih baik, sebagian masyarakat di kabupaten ini menggunakan air isi ulang, khususnya dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan harganya lebih murah dibanding air kemasan bermerek.

Sementara itu, pada tahun 2017, air minum yang bersumber dari leding yang dikelola oleh perusahaan air minum daerah hanya dikonsumsi oleh 0,46 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua.

6.6. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Berdasarkan fasilitas tempat buang air besar, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua, hingga tahun 2017, telah memiliki fasilitas tempat buang air besar milik sendiri. Namun, masih terdapat 15 persen rumah tangga yang belum memiliki fasilitas buang air besar.

Gambar 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar yang Digunakan, 2017
Figure Percentage of Household by Defecation Facility Used, 2017



Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

household. This was because its price was not yet affordable for most of people. Alternatively, in effort to obtain better drinking water, some people in this regency consumed refilled water, particularly within last few years. This is because its price is more affordable than branded packaged water.

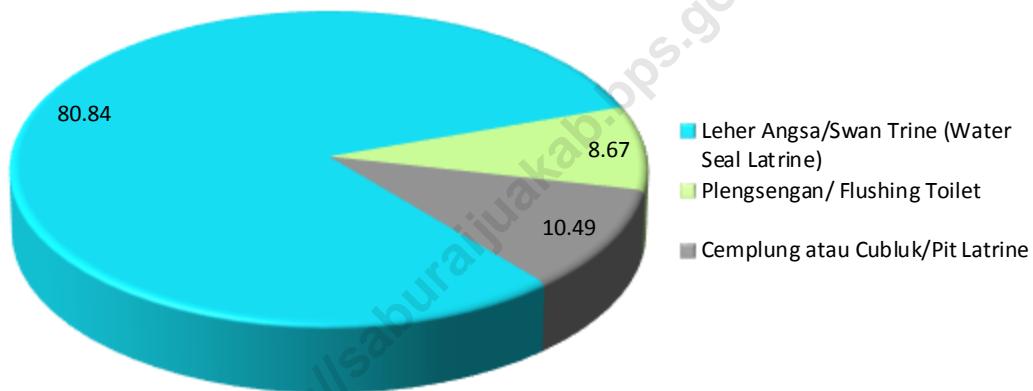
Meanwhile, in 2017, drinking water from metering plumbing water operated by regional water company was consumed by only 0.46 percent of household in Sabu Raijua Regency.

6.6. Defecation Facility

By defecation facility, most of household in Sabu Raijua Regency, until 2017, have owned their own defecation. However, there were still 15 percent of household who have not yet owned it.

Berdasarkan jenis kloset yang digunakan, sebanyak 80 persen rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua, pada tahun 2017, telah menggunakan jenis leher angsa. Kemudian secara berturut-turut sebanyak 10 persen dan 8.6 persen rumah tangga menggunakan kloset cemplung atau cubluk dan kloset plengsengan.

Gambar 6.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, 2017
Figure Percentage of Household by Type of Latrine Used, 2017



Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

Pembuangan akhir tinja harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya tidak menimbulkan bau, tidak mencemari tanah dan air, tertutup, mudah dalam pemeliharaan dan murah (terjangkau).

Saat ini, tangki septik atau SPAL dianggap sebagai tempat pembuangan akhir tinja yang telah memenuhi beberapa syarat tersebut. Namun, di Kabupaten Sabu Raijua, persentase

By type of latrines, 80 percent of household in Sabu Raijua Regency, in 2017, have used swan trine (water seal latrine). This followed by 10 percent and 8.6 percent of household used flushing toilet and pit latrine respectively.

Proper final disposal of feces have to meet some conditions namely odorless, does not pollute soil and water; covered, easily maintained, inexpensive (affordable).

Nowadays, septic tank or Waste Water Disposal Facility is considered meets the requirements. However, in Sabu Raijua Regency, it accounted for only 30 percent of

rumah tangga yang menggunakan baru sekitar 30 persen.

Sementara, lubang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok dan tidak kedap air serta pantai, tanah lapang atau kebun adalah tempat pembuangan akhir tinja yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Sabu Raijua. Sebanyak 69 persen rumah tangga menjadikan keduanya sebagai pembuangan akhir tinja.

household who used it.

Pit, which is not paved and can absorb water, seashore, terrain or garden were the most final feces disposal used by Household in Sabu Raijua Regency. There were 69 percent of household used these as their final feces disposal.

Tabel 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2017
Table Percentage of Household by Type of Final Disposal of Feces, 2017

| Jenis Tempat Pembuangan Akhir Tinja <i>Type of Final Waste Disposal of Feces</i> | Percentase <i>Percentage</i> |
|--|--|
| (1) | (2) |
| 01. Tangki atau SPAL/ <i>Septic Tank or SPAL</i> | 30,61 |
| 02. Lubang Tanah/ <i>Pit</i> | 69,39 |
| 03. Pantai, Tanah Lapang atau Kebun/ <i>Sea Shore, Terrain or Garden</i> | 0 |
| 04. Lainnya/ <i>Other</i> | 0 |
| Jumlah/Total | 100,00 |

Catatan/Notes:

SPAL: Sarana Pembuangan Air Limbah/Waste Water Disposal Facility

Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

7

PENGELUARAN KONSUMSI CONSUMPTION EXPENDITURE



UNTUK MAKANAN RATA-RATA
PENGELUARAN PERKAPITA SEBULAN
PENDUDUK SABU RAIJUA TAHUN 2017
SEBESAR **426.954 RUPIAH**

VII. PENGELUARAN KONSUMSI

CONSUMPTION EXPENDITURE

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga tersebut. Namun, datanya sangat sulit diperoleh, sehingga pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk kebutuhan konsumsinya.

Pada tahun 2017, sekitar 27 persen rumah tangga di Sabu Raijua memiliki pengeluaran perkapita antara Rp. 300.000 – Rp. 499.999. Selanjutnya, sebanyak 25 persen menghabiskan Rp. 500.000 – Rp. 749.999 sebulan. Kemudian, 21 persen menghabiskan 750.000-999.999 sebulan.

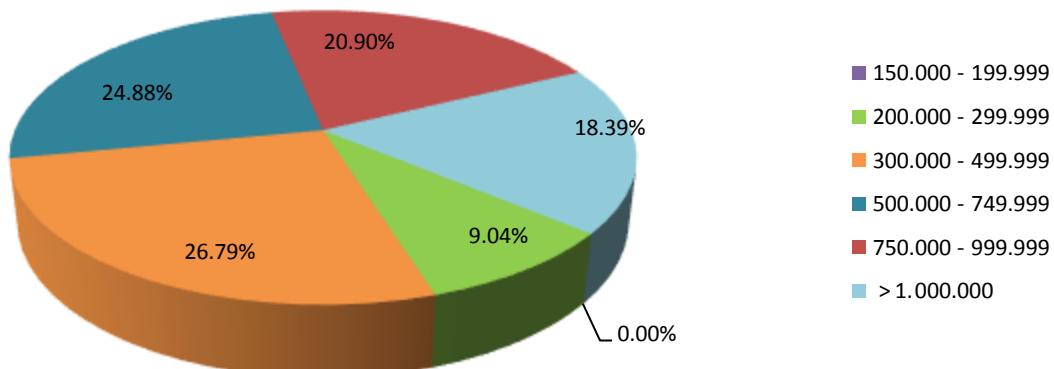
One of welfare indicators of a household is its income. However, it is difficult to collect data on income, hence, common approach used to estimate it, is consumption expenditure of households which is the expenses incurred in their consumption.

In 2017, about 27 percent of household in Sabu Raijua whose monthly per capita expenditure was between Rp. 300,000-Rp. 499,999. Furthermore, 25 percent spent Rp. 500,000-Rp. 749,999 in a month. Then, 21 percent spent Rp. 750,000-999,999 in a month.

Gambar 7.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Rata-rata Pengeluaran Konsumsi per Kapita

Figure

Percentage of Household by Monthly Consumption Expenditure per Capita, 2017



Sumber: Kabupaten Sabu Raijua Dalam Angka, 2017
Source: *Sabu Raijua Regency in Figures, 2017*

Pengeluaran penduduk dikelompokkan menjadi dua kelompok konsumsi yakni makanan dan non makanan. Untuk makanan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Sabu Raijua tahun 2017 sebesar 426.954 rupiah. Porsi pengeluaran terbesar adalah untuk jenis makanan padi-padian yakni 30 persen. Di urutan kedua, makanan dan minuman jadi sebesar 11 persen dari total pengeluaran makanan. Selanjutnya yaitu konsumsi daging yang bernilai 44 ribu rupiah atau sekitar 10 persen dari total biaya konsumsi makanan.

Expenditure is divided into two consumption groups, namely food and non-food. Average monthly per capita expenditure for food in 2017 was 426.954 rupiahs. Highest portion of this expenditure was accounted for grains which was 30 percent. Secondly, ready-made food and baverage take part of 11 percent of food expenditure. Furthermore, meats which valued as around 44 thousand rupiahs or about 10 percent of the overall food expenditure.

Tabel 7.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan Menurut Jenis Makanan, 2017
Table Average of Monthly Expenditure per Capita for Food by Kind of Foods, 2017

| Jenis Makanan <i>Kind of Foods</i> | (1) | Pengeluaran Expenditure (Rp.) | Percentase Percentage |
|--|----------------|-------------------------------------|--------------------------|
| | (2) | (3) | |
| 01. Padi-padian/ <i>Grains</i> | 130.034 | 30,48 | |
| 02. Ubi-ubian/ <i>Tubers</i> | 2.167 | 0,51 | |
| 03. Ikan/ <i>Fish</i> | 33.098 | 7,76 | |
| 04. Daging/ <i>Meats</i> | 44.021 | 10,32 | |
| 05. Telur dan Susu/ <i>Eggs and Milk</i> | 17.693 | 4,15 | |
| 06. Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i> | 40.735 | 9,55 | |
| 07. Kacang-kacangan/ <i>Nuts</i> | 17.842 | 4,10 | |
| 08. Buah-buahan/ <i>Fruits</i> | 5.983 | 1,40 | |
| 09. Minyak dan Lemak/ <i>Fats and Cooking Oil</i> | 11.348 | 2,66 | |
| 10. Bahan Minuman/ <i>Non Prepared Drink</i> | 28.662 | 6,72 | |
| 11. Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i> | 4.244 | 0,99 | |
| 12. Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Foods</i> | 5.063 | 1,19 | |
| 13. Makanan & Minuman Jadi/ <i>Ready-made Food & Beverages</i> | 47.050 | 11,03 | |
| 14. Tembakau dan Sirih/ <i>Tobacco and Betelnuts</i> | 39.016 | 9,15 | |
| Jumlah/Total | 426.954 | 100,00 | |

Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

Rata-rata pengeluaran perkapita untuk non-makanan di Kabupaten Sabu Raijua, pada tahun 2017, adalah sekitar 192 ribu rupiah. Pengeluaran non-makanan utama penduduk adalah untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga yakni sebanyak 50 persen. Disusul kemudian untuk konsumsi barang dan jasa sebesar 23 persen. Di urutan ketiga biaya pajak dan asuransi 9,97 persen, kemudian disusul barang tahan lama sebesar 9,25 persen. Sementara itu, rata-rata pengeluaran perkapita untuk dua jenis barang lainnya masing-masing di bawah sembilan persen total pengeluaran non makanan.

The average per capita expenditure for non-food in Sabu Raijua Regency, in 2017, was 192 thousand rupiahs. Most of non-food expenditure was allocated for housing and its facilities which accounted for 50 percent. Followed by goods and services which was 23 percent. At the third place was taxes and insurance which was 9.97 percent. Then followed by durable goods was 9.25 percent. Meanwhile, average per capita expenditure for other the rest two kinds of goods were less than nine percent of the overall non-food expenditure.

Tabel 7.2 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Barang, 2017
Table Average of Monthly Expenditure per Capita for Non-Food by Kind of Goods, 2017

| Jenis Barang <i>Kind of Goods</i> | Pengeluaran <i>Expenditure (Rp.)</i> | Percentase <i>Percentage</i> |
|--|---|---------------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 01. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga <i>Housing and Household</i> | 95.879 | 49,69 |
| 02. Barang dan Jasa <i>Goods and Services</i> | 43.833 | 22,72 |
| 03. Pakaian, Alas Kaki & Tutup Kepala <i>Clothes, Footwear and Headwear</i> | 15.650 | 8,11 |
| 04. Barang Tahan Lama <i>Durable Goods</i> | 17.853 | 9,25 |
| 05. Pajak dan Asuransi <i>Taxes and Insurance</i> | 19.238 | 9,97 |
| 06. Pesta dan Upacara <i>Parties & Ceremonies</i> | 506 | 0,26 |
| Jumlah/Total | 192.959 | 100,00 |

Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

8

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY



DI KABUPATEN SABU RAIJUA, PADA TAHUN 2017, TERCATAT SEBANYAK **29 PERSEN** PENDUDUK USIA LIMA TAHUN KE ATAS MEMILIKI TELEPON SELULER

VIII. TEKNOLOGI, INFORMASI DAN KOMUNIKASI

INFORMATION, COMMUNICATION AND TECHNOLOGY

Kemajuan suatu daerah tidak terlepas dari tingkat penguasaan penduduknya terhadap teknologi, informasi dan komunikasi. Di Kabupaten Sabu Raijua, pada tahun 2017, tercatat sebanyak 28,99 persen penduduk usia lima tahun ke atas memiliki telepon seluler. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan dimana persentase penduduk yang memiliki telepon seluler di wilayah perkotaan dua kali lebih tinggi dari perdesaan.

Penggunaan komputer (PC, laptop, netbook atau tablet) masih sangat jarang karena pengguna perangkat teknologi ini biasanya terbatas pada pelajar dan pekerja. Tahun 2017, secara total hanya 3,68 persen penduduk usia lima tahun ke atas yang memiliki komputer. Dibandingkan dengan penduduk di wilayah perkotaan, persentase penduduk yang memiliki komputer di wilayah perdesaan hampir enam kali lebih rendah.

Sejalan dengan kepemilikan HP dan komputer, persentase penduduk usia lima tahun ke atas pengguna layanan internet juga masih rendah yakni hanya 9,75 persen. Kesenjangan penggunaan internet di perkotaan dan perdesaan juga sangat tinggi. Sebanyak 21,27 persen penduduk usia lima tahun ke atas di perkotaan telah menikmati layanan internet,

The development of a region is related to information, communication and technology literacy of its people. In Sabu Raijua Regency, in 2017, 28,99 percent of population aged five years and over possessing cellphone. Percentage of people in urban areas and rural areas was different significantly. Percentage of population in urban areas who own cellphone was twice higher than those who lived in rural areas.

The use of computer (PC, laptop, netbook or tablet) was very rare because these tools were limitedly used merely by students and worker. In 2017, overall, only 3.68 percent population aged five years and over who possessed computer. In comparison to the people in urban areas, percentage of people possessing computer in rural areas was six times lower.

In line with the ownership of cellphone and computer, percentage of population aged five years and over who used internet was also considered low which were 9.75 percent. The discrepancy of internet use between people in urban and rural areas was also high. There were 21.27 percent population aged five years and over have enjoyed internet service, while

sedangkan di perdesaan hanya 9,11 persen.

in rural areas was only 9.11 percent.

HP merupakan alat yang paling banyak digunakan oleh penduduk baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan untuk mengakses internet karena ukurannya yang lebih kecil, praktis dan relatif lebih murah dibandingkan dengan komputer, laptop atau peralatan lainnya.

Mobile phone was the most tools used by most of the people both in urban and rural areas in accessing internet due to its size which is easy to handle, practical and cheaper than computer, laptop or other communication tools.

Rumah adalah tempat mengakses internet terbanyak disusul bukan rumah sendiri dan tempat umum.

Home is the most place where the people accessed internet, followed by other people's houses and public place.

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Usia lima tahun ke Atas Menurut Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2017
Percentage of Population Aged 5 Years and Over by Access to Information and Communication Technology, 2017

| Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi <i>Access to Information and Communication Technology</i> | Perkotaan <i>Urban</i> | Perdesaan <i>Rural</i> | Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i> |
|---|---------------------------|---------------------------|---|
| Memiliki Telepon Seluler <i>Owned Cellular Phone</i> | 53,31 | 27,64 | 28,99 |
| Menggunakan Komputer ²⁾ <i>Used Computer</i> | 17,34 | 2,92 | 3,68 |
| Mengakses Internet <i>Accessed Internet</i> | 21,27 | 9,11 | 9,75 |
| Tempat Mengakses Internet <i>Places Where the Internet were Accessed</i> | | | |
| - Rumah Sendiri/Home | 88,7 | 78,13 | 79,35 |
| - Bukan Rumah Sendiri/Other People's Houses | 65,55 | 61,33 | 61,82 |
| - Tempat Kerja/Working Place | 66,72 | 19,5 | 24,95 |
| - Sekolah/School | 0,14 | 8,25 | 7,32 |
| - Tempat Umum/Public Place | 23,47 | 38,72 | 36,97 |
| - Di Dalam Kendaraan Bergerak/Moving Vehicles | - | 8,41 | 7,44 |

¹⁾ Dalam 3 Bulan Terakhir/*In the last 3 months* ²⁾ PC, Laptop, Netbook, Tablet

Sumber: Susenas 2017

Source National Socio-Economic Survey, 2017

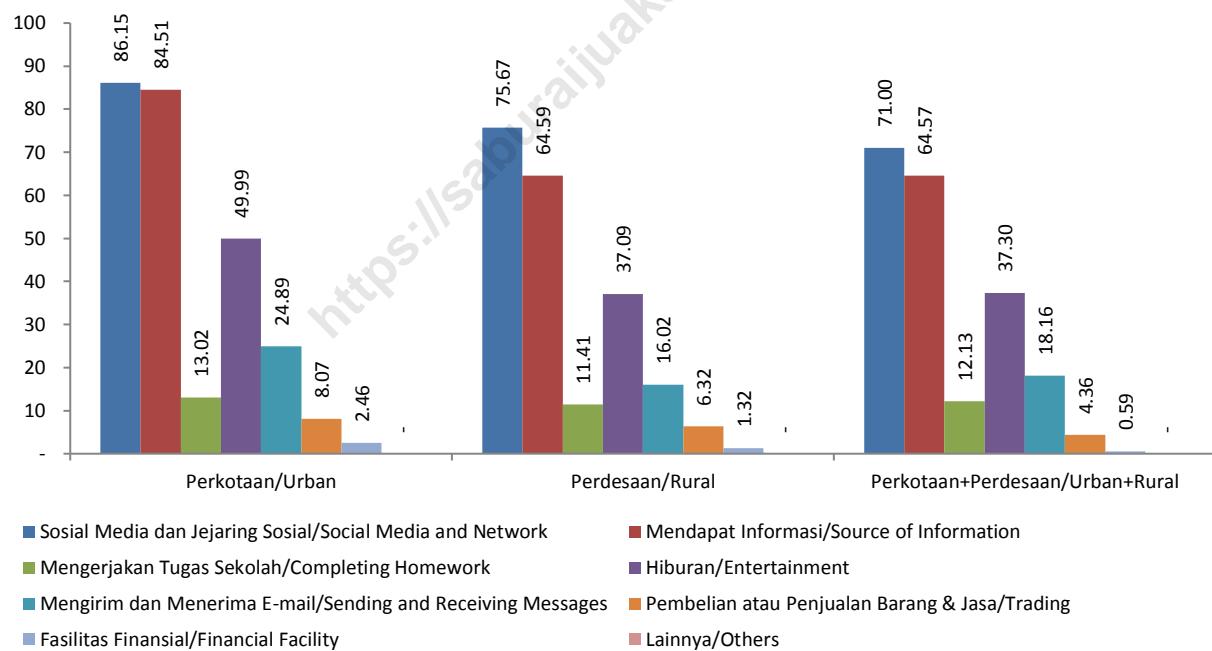
Tujuan sebagian besar pengguna internet di Kabupaten Sabu Raijua baik di wilayah perkotaan dan perdesaan menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial

Main objective of internet in Sabu Raijua Regency, both in urban and rural areas used internet were to access social media through for instance facebook, twitter, instagram and so on

seperti facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya (86,15 persen). Disusul kemudian, untuk mendapatkan informasi (84,51 persen). Hal yang cukup menarik adalah sekitar 49 persen pengguna internet di wilayah perkotaan dan 37 persen di perdesaan telah memanfaatkan layanan internet untuk hiburan. Selain beberapa tujuan di atas, internet juga digunakan sebagai mengerjakan tugas, mengirim dan menerima surat elektronik, menjual dan membeli barang, sebagai fasilitas keuangan dan lain sebagainya.

(86.15 percent). Then, followed by searching for information (84.51 percent). Interestingly, about 49 percent of internet users in urban areas and 37 percent in rural areas used internet to get entertainment. Apart from earlier objectives, internet was also used for doing homework, sending and receiving email, selling and buying goods, financial facilities and so on.

Gambar 8.1. Persentase Penduduk Usia Lima Tahun ke Atas Menurut Tujuan Mengakses Internet, 2017
Figure Percentage of Population Aged Five Years and Over by Type of Purposes of Using Internet, 2017



Sumber: Susenas 2017
Source National Socio-Economic Survey, 2017

9

INDIKATOR SOSIAL EKONOMI LAINNYA

OTHER SOCIO-ECONOMIC INDICATORS



PADA TAHUN 2017, TERDAPAT 0,78 PERSEN PENDUDUK YANG PERNAH MENJADI KORBAN TINDAK KEJAHATAN

IX. INDIKATOR SOSIAL EKONOMI LAINNYA

OTHER SOCIO-ECONOMIC INDICATORS

Rasa aman dan terbebas dari tindak kejahatan menjadi syarat penting dalam usaha pencapaian kesejahteraan masyarakat. Produktifitas masyarakat akan lebih tinggi jika berada di lingkungan yang aman. Pada tahun 2017, terdapat 0,78 persen penduduk yang pernah menjadi korban tindak kejahatan. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih sering menjadi korban kejahatan daripada perempuan.

Secured and free from all crimes are importantly required in people's welfare. The community will be more productive in secured environment. In 2017, there were 0.78 percent of population became criminal victims. By sex, males became criminal victim more often than females.

Tabel 9.1. Indikator Sosial Lainnya, 2017

Table *Other Social Indicators, 2017*

| Indikator <i>Indicators</i> | % |
|---|-----------|
| Percentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan ¹⁾ <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victims of Crime ¹⁾</i> | |
| - Laki-laki/Men | 1,26 |
| - Perempuan/Women | 0,28 |
| - Laki-laki + Perempuan/Men + Women | 0,78 |
| Percentase Rumah Tangga Penerima Kartu Perlindungan Sosial <i>Percentage of Households Holding Social Protection Card</i> | 41,66 |
| Percentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha <i>Percentage of Households Receiving Credit for Business</i> | 11,00 |
| Percentase Rumah Tangga Penerima Bantuan Siswa Miskin <i>Percentage of Households Receiving Cash Transfers for Poor Students</i> | 29,63 |

Di berbagai negara, permasalahan kemiskinan serta upaya pengentasannya mendapatkan perhatian penting dalam program-program pembangunan. Pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk memberikan kesempatan kepada penduduk yang

In many countries, poverty and its eradication are vital concerns particularly in development programs. Governments strive for some possible methods in order to give the chance for people categorized poor to

dikategorikan miskin agar juga dapat mengakses serta menikmati berbagai fasilitas dan layanan publik, sama seperti penduduk lainnya. Diantaranya adalah dengan menyediakan bantuan-bantuan baik yang langsung maupun tidak langsung seperti pemberian kartu perlindungan sosial, kredit usaha dan bantuan pada siswa miskin.

Tahun 2017, tercatat hampir 40 persen rumah tangga menerima kartu perlindungan sosial dan 23 persen menerima bantuan siswa miskin. Sementara, penerima kredit usaha masih sangat rendah yakni hanya dua persen dari total rumah tangga di kabupaten ini. Sebagian besar kredit diperoleh dari koperasi.

have access and enjoy various facilities and public services evenly with other people. Of which is by providing aids both directly and indirectly such as social protection card, business financial assistances and cash transfer for poor students.

In 2017, it was recorded that 40 percent of household received social protection card and 23 percent received cash transfers for poor student. Meanwhile, the receiver of credit for business was only two percent of households within this regency. Most of the credit was obtained from cooperative.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

https://satuanrajaakab.bps.go.id



Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang
Jl. Timor Raya Km. 36 - Oelamasi
Homepage: <http://kupangkab.bps.go.id>
Email: bps5303@bps.go.id